

BAHAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA

TATA ISTILAH

Editor

Anton M. Moeliono

Badan Bahasa

B
02 02
DI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

AP/IPK



BAHAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA

TATA ISTILAH

Editor

Anton M. Moeliono



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Editor Penyelia

Anton M. Moeliono, A. Latief, Hasan Alwi

Editor

Anton M. Moeliono

Penyusun

Sri Sukesi Adiwimarta, Abdul Gaffar Ruskhan
Amran Purba, Dad Murniah, Dedi Puryadi, Ellya Iswati

Penyunting Penyelia

Alma Evita Almanar

Penyunting

Sukesi Adiwimarta

Pewajah Kulit

Dilan Grafis

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

413.028

ADI

t

ADIWIMARTA. Sri Sukesi [et al]

Tata Istilah. Editor: Anton M. Moeliono. Jakarta:
Pusat Bahasa, 2001.
xii, 80 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 211 X

(Seri Pedoman Teknis Penyuluhan Bahasa 8)

1. Istilah dan Ungkapan
2. Bahasa Indonesia-Peristilahan
3. Bahasa Indonesia-Pembinaan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	No. Induk : 0088
	13/2002
Klasifikasi	Tgl. : 13
PB	Ttd. : :
413.028 0202	
ADI	

00045929

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi, akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana supaya tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka peningkatan pelayanan kebahasaan di Indonesia dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa serta peningkatan mutu daya ungap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan istilah, (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu, (3) penyusunan buku pedoman, (4) penerjemahan karya kebahasaan, kesastraan, dan buku acuan ke dalam bahasa Indonesia, (5) pemasyarakatan bahasa melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio, (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; serta (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia serta mendorong

pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Dalam upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan peningkatan apresiasi sastra Indonesia, Pusat Bahasa telah menyusun sejumlah pedoman dan bahan penyuluhan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pedoman dan bahan penyuluhan tersebut, Pusat bahasa menerbitkan buku *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah*. Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para penyusun dan editornya. Untuk itu, kepada Dr. Sukei Adiwimarta, Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Dra. Dad Muniah, Drs. Dedi Puryadi, dan Dra. Ellya Iswati (penyusun) serta Prof. Dr. Anton M. Moeliono (editor) saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Demikian juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya yang telah menyiapkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi peminat bahasa khususnya dalam penyediaan sarana pembinaan bahasa dan sastra.

Jakarta, Oktober 2001

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Salah satu upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penyuluhan bahasa Indonesia kepada masyarakat pemakainya. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta penyuluhan akan mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dengan menyadari tanggung jawab itu, Pusat Bahasa berupaya menyediakan bahan penyuluhan bagi peserta penyuluhan atau penyuluh sendiri agar mereka mempunyai pegangan dalam menerapkan pemakaian bahasa Indonesia secara efektif.

Buku *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah* merupakan hasil kerja anggota tim dalam Lokakarya Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Bahasa pada 16—29 Juni 1997. Penggarapannya dibimbing oleh Dr. Sri Sukeksi Adiwimarta. Selanjutnya, naskah buku ini disempurnakan lagi setelah diperoleh masukan dan catatan dari Penyelia, Prof Dr. Anton M. Moeliono. Penyajian dan contoh yang semula belum memadai dilengkapi dan dimutakhirkan, sesuai dengan masukan dan catatan penyelia sehingga memenuhi tuntutan peristilahan masa kini.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penyusun mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (a) Dr. Dendy Sugono selaku Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan arahan dalam mewujudkan buku ini, (b) Prof. Dr. Anton M. Moeliono selaku penyelia naskah buku ini, (c) Dr. Sri Sukeksi Adiwimarta yang memberikan bimbingan dalam penulisan naskah buku ini, dan (d) Drs. Utjen Djusen Ranabrata selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan dana sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Akhirnya, penyusun berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi pemakai, peminat, dan penyuluh/pembina bahasa Indonesia, khusus dalam tata istilahnya.

Jakarta, Oktober 2001

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terimakasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Sejarah Peristilahan Indonesia	1
1.1.1 Pakar Bidang Ilmu	4
1.1.2 Pakar Bahasa	4
1.1.3 Masyarakat Umum	4
1.2 Pengertian Dasar	4
1.2.1 Istilah	4
1.2.2 Istilah Khusus	5
1.2.3 Istilah Umum	5
Bab II Sumber Istilah	6
2.1 Pemilihan Sumber Istilah	6
2.2 Kosakata Bahasa Indonesia dan Melayu	6
2.2.1 Unsur Kosakata Bahasa Indonesia yang Lazim	7
2.2.2 Unsur Kosakata Bahasa Indonesia yang Kurang Lazim	7
2.2.3 Persyaratan Istilah yang Baik	8
2.2.4 Pemberian Makna Baru	10
2.2.4.1 Penyempitan Makna	10
2.2.4.2 Perluasan Makna Kosakata Bahasa Indonesia	11
2.3 Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah	11
2.3.1 Unsur Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah yang Lazim	11
2.3.2 Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah yang Kurang Lazim	13

2.3.3 Pemberian Makna Baru Bahasa Serumpun Bahasa Daerah	13
2.3.3.1 Penyempitan Makna Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah	14
2.3.3.2 Peluasan Makna Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah	14
2.3.4 Persyaratan Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah	14
2.4 Kosakata Bahasa Asing	15
2.4.1 Dasar Umum Pemilihan Unsur Kosakata Bahasa Asing	16
2.4.1.1 Bahasa Inggris sebagai Sumber Utama Bahasa Asing	16
2.4.1.2 Penetapan Cara Penyerapan Istilah Inggris	16
2.4.1.3 Patokan Penyerapan Istilah Asing	17
2.4.2 Penyesuaian Ejaan Inggris dan Bahasa Asing Lain	17
2.4.2.1 Istilah Inggris Mempermudah Pengalihan Antarbahasa	17
2.4.2.2 Istilah Asing Lebih Cocok	18
2.4.2.2.1 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan	18
2.4.2.2.2 Penyerapan secara Utuh	18
2.4.2.2.3 Istilah Asing Lebih Singkat	18
2.4.2.3.1 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan	18
2.4.2.3.2 Penyerapan Secara Utuh	19
2.4.2.4 Istilah Asing Memudahkan Kesepakatan	19
2.4.2.4.1 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan	19
2.4.2.4.2 Penyerapan Secara Utuh	19
2.4.3 Penerjemahan Kata dan Ungkapan Asing	20
2.4.4 Penyerapan dan Penerjemahan Sekaligus	22
2.4.5 Istilah Serapan yang Sudah Lama Dipakai	22
2.4.5.1 Bahasa Sanskerta	22
2.4.5.2 Bahasa Hindi, Tamil, dan Parsi	23
2.4.5.3 Bahasa Cina	23
2.4.5.4 Bahasa Arab	24
2.4.5.5 Bahasa Portugis	25
2.4.5.6 Bahasa Belanda	25
2.4.5.7 Bahasa Latin	26
Bab III Aspek Tata Bahasa dalam Peristilahan	28
3.1 Penggunaan Kata Dasar	28

3.1.1 Nomina	28
3.1.2 Verba	29
3.1.3 Adjektiva	29
3.1.4 Numeralia	29
3.2 Pengimbuhan	29
3.2.1 Pembentukan Istilah dengan Imbuhan Bahasa Indonesia	29
3.2.1.1 Penggunaan Awalan	30
3.2.1.2 Akhiran -an	32
3.2.1.3 Imbuhan Gabung	32
3.2.1.4 Penggunaan Sisipan	34
3.2.2 Penggunaan Imbuhan Asing yang Lazim dalam Bahasa Indonesia	35
3.3 Pengulangan	36
3.3.1 Pengulangan Utuh	36
3.3.2 Pengulangan Salin Suara	36
3.3.3 Pengulangan Awal Kata	37
3.3.4 Pengulangan Berimbuhan	37
3.4 Penggabungan	37
3.4.1 Penggabungan Bentuk Bebas	38
3.4.1.1 Penggabungan Kata Dasar dengan Kata Dasar	38
3.4.1.2 Penggabungan Kata Dasar dengan Kata Berimbuhan	38
3.4.1.3 Penggabungan Kata Berimbuhan dengan Kata Berimbuhan	39
3.4.2 Penggabungan Bentuk Terikat dengan Bentuk Bebas	39
3.4.3 Penggabungan Bentuk Terikat dengan Bentuk Terikat	46
3.5 Pemendekan	46
3.6 Analogi	46
Bab IV Aspek Makna dalam Peristilahan	48
4.1 Perangkat Istilah Bersistem	48
4.2 Sinonim dan Kesinoniman	51
4.3 Homonim dan Kehomoniman	55
4.3.1 Homonim	55
4.3.2 Homofon	57
4.3.3 Homograf	58

4.4 Hiponim dan Kehiponiman	58
4.5 Polisem dan Kepolisemian	59
4.6 Taksonim dan Ketaksonim	60
4.7 Meronim dan Kameroniman	61
Bab V Ejaan dalam Peristilahan	63
5.1 Penulisan Istilah	63
5.1.1 Istilah Singkatan	63
5.1.2 Istilah Akronim	64
5.1.3 Satuan Dasar Sistem Internasional	64
5.1.4 Tanda Desimal	64
5.1.5 Penulisan Gabungan Kata	65
5.2 Penulisan Ejaan	66
5.2.1 Ejaan Fonemik	66
5.2.2 Ejaan Etimologi	66
5.2.3 Transliterasi	66
5.2.4 Ejaan Nama Diri	67
5.3 Penyesuaian Ejaan	67
5.3.1 Imbuan Awalan dan Akhiran	69
5.3.1.1 Penyesuaian Akhiran Asing	69
5.3.1.2 Penyesuaian Awalan Asing	70
5.3.2 Vokal dan Konsonan	70
5.3.3 Gugus Konsonan Asing	71
5.4 Kaidah Pedoman Tambahan	72
5.4.1 Bidang Fisika	72
5.4.2 Bidang Biologi	73
5.4.3 Bidang Kedokteran	74
5.5 Penulisan Unsur Serapan yang Benar dan yang Salah	75
Daftar Pustaka	77

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan Bidang Ilmu

Ag	Agama
Adm	Administrasi
Ars	Arsitektur
Astron	Astronomi
Bio	Biologi
Dik	Pendidikan
Dok	Kedokteran
ek	Ekonomi
Elt	Elektronik
Ik	Elektrik
Fis	Fisika
Fils	Filsafat
Fisiol	Fisiologi
Geol	Geologi
Graf	Grafika
Hid	Hidrologi
Hub	Perhubungan
Hubtel	Perhubungan dan Telekomunikasi
Huk	Hukum
Hut	Perhutanan
IPD	Ilmu Perpustakaan dan Dokumentasi
Kes	Kesenian
Kesmas	Kesehatan Masyarakat
Kim	Kimia
Kom	Komunikasi
Keu	Keuangan
Ling	Linguistik
Mat	Matematika
Met	Metolurgi
Min	Mineralogi
Mil	Militer

Man	Manajemen
Olr	Olahraga
Par	Pariwisata
Perk	Perkebunan
Pol	Politik
Psi	Psikologi
Pusdok	Pusat Dokumentasi
Pri	Pribumi
Stat	Statistik
Sas	Sastra
Sos	Sosiologi
Tan	Pertanian
Tekpang	Teknik Pangan
Tekmin	Teknik Mineral
Zoo	Zoologi

Singkatan Bahasa

Ar	Arab
Bld	Belanda
Bhs	Bahasa
Ing	Inggris
Jm	Jerman
Jw	Jawa
JwK	Jawa Kuno
Mel	Melayu
Port	Portugis
Pr	Prancis
Skt	Sanskerta

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Sejarah Peristilahan Indonesia

Pemikiran untuk membakukan istilah Indonesia oleh para tokoh bahasa dan budaya telah tumbuh sejak Kongres Pertama Bahasa Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 1938 di Solo. Akan tetapi, keinginan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena adanya hambatan dari pemerintah Belanda. Usaha pembakuan istilah baru terwujud setelah Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942. Usaha tersebut dapat berjalan berkat adanya larangan oleh penguasa Jepang bagi orang Indonesia untuk menggunakan bahasa Belanda. Sehubungan dengan itu, pada tahun itu juga dibentuklah *Komisi Bahasa Indonesia*, satu di Jakarta dan satu di Medan, yang tugasnya mengembangkan bahasa Indonesia, antara lain lewat pembentukan istilah keilmuan. Hasil karya komisi di Medan tidak ditemukan dalam kepustakaan. Komisi di Jakarta diketuai oleh Mori (orang Jepang sebagai pemimpin Kantor Pengajaran), sedangkan penulisannya ialah Suwandi dan Takdir Alisjahbana (Moeliono, 1985:17,18,33--34). Kerja komisi ini tidak dapat lancar karena penguasa Jepang tidak mendukung sepenuhnya. Pada tahun 1945, setelah Jepang meninggalkan Indonesia, komisi ini dibubarkan. Dalam waktu kurang lebih tiga tahun telah dihasilkan sekitar tujuh ribu istilah untuk bidang hukum, kedokteran, kehewanian, kimia, administrasi, keuangan, fisika, dan pertanian. Sesudah proklamasi kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1947 membentuk *Panitia Pekerja Bahasa Indonesia* yang diketuai oleh Alisjahbana dengan salah satu tugasnya mengembangkan peristilahan. Akan tetapi, panitia ini tidak berumur panjang karena datangnya tentara Belanda ke Jakarta sehingga panitia ini menghentikan kegiatannya.

Setelah kegiatan peristilahan Indonesia terhenti selama tiga tahun, barulah pada tahun 1950 Pemerintah Indonesia, melalui Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan membentuk sebuah panitia yang menyelenggarakan penyusunan istilah dalam bahasa Indonesia dengan nama *Komisi Istilah*. Komisi ini terdiri atas 19 seksi, yang anggotanya adalah para ahli dari berbagai Departemen. Kesembilan belas seksi itu ialah: 1) Ilmu Bahasa dan Kesusastraan; 2) Psikologi; 3) Pendidikan; 4) Kesejahteraan Keluarga; 5) Agama; 6) Kesenian; 7) Ilmu Hukum; 8) Administrasi; 9) Ekonomi; 10) Sosiologi; 11) Sejarah, Civic, dan Politik; 12) Kehewanian; 13) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 14) Kedokteran; 15) Kimia/Farmasi; 16)Pasti/Alam; 17) Teknik; 18) Pelayaran; dan 19) Geografi.

Komisi ini bekerja hingga tahun 1967 dan dalam waktu kurang dari dua puluh tahun telah dapat dihasilkan kurang lebih 300.000 istilah Indonesia sebagai padanan dari istilah asing. Hasil tersebut secara kuantitatif sangatlah membanggakan, akan tetapi secara kualitatif kegunaannya masih perlu dikaji bagi keperluan dewasa ini. Teeuw (1961:70-73) yang dimuat dalam makalah, Moeliono (1991), mencatat adanya tiga keluhan yang ditujukan kepada komisi itu. Pertama, susunan anggota masing-masing seksi dianggap kurang muwakil karena ada anggota yang tidak dikenal sebagai pakar yang aktif atau yang keahliannya disangsikan. Kedua, tata cara kerjanya tidak menunjukkan sasaran yang jelas, baik mengenai cakupan bidang istilah maupun mengenai kelompok calon pemakainya. Ketiga, hasil komisi itu yang diterbitkan, baik dalam bentuk daftar istilah sebagai lampiran majalah ataupun dalam bentuk buku kecil-kecil, tidak disebarluaskan lewat pasar buku.

Tugas *Komisi Istilah* pada tahun 1972 diambil alih oleh *Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia* yang dibentuk pada tahun itu juga dan yang kemudian, pada tahun 1979 berganti nama menjadi *Panitia Kerja Sama Kebahasaan Indonesia-Malaysia* (disingkat PAKIM). Dalam rangka tugas peristilahan, panitia itu mulai menyusun rencana kerjanya secara bersistem. Pada tahun 1975 dapat diterbitkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, yang meletakkan dasar yang kuat untuk menyusun istilah dengan cara yang bersistem. Panduan itu disusun dengan memanfaatkan anjuran *International Organization for Standardization (ISO)* dari

UNESCO yang termuat dalam bukunya *Vocabulary of Terminology*.

Pada awal tahun 1978 oleh PAKIM disusun rencana kerja sepuluh tahun dengan prioritas kepada istilah-istilah ilmu-ilmu dasar, yaitu matematika, fisika, kimia, dan biologi yang sudah mulai diajarkan pada taraf pendidikan dasar dan menengah.

Setelah rencana berjalan kurang lebih tujuh tahun (1985) ternyata dirasakan oleh Panitia bahwa cara kerja belum efektif; maka pada tahun 1985--sejak Negara Brunei Darussalam secara resmi masuk menjadi anggota panitia kerja sama ini--pihak pengembang bahasa di Indonesia dan Malaysia, atas kerja samanya di dalam *Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia*, dalam perundingannya bersepakat mengambil keputusan untuk menyusun rencana pengembangan peristilahan berdasarkan strategi baru, yaitu berdasarkan klasifikasi ilmu dan taksonomi tiap cabang ilmu. Perencanaan awal ditujukan bagi klasifikasi ilmu-ilmu dasar. Cara kerja itu ternyata lebih efektif dan lebih terarah, karena daftar istilah yang dibahas dan dihasilkan lebih komprehensif, dalam arti, memberikan gambaran yang menyeluruhi ranting, cabang, atau bidang ilmu yang dicakupinya. Dalam waktu kurang lebih tujuh tahun semua subbidang ilmu dasar, sesuai klasifikasinya masing-masing, telah selesai digarap. Hasil yang nyata dari kegiatan peristilahan tersebut ialah terbitnya glosarium keempat bidang ilmu dasar yang memuat sejumlah 40.000 istilah (tahun 1993). Dengan pola kerja tersebut Panitia melanjutkan kerjanya hingga sekarang. Setelah Panitia bekerja selama 25 tahun telah dihasilkan kurang lebih 200.000 istilah. Di samping menerapkan pola kerja yang bersistem, anggota panitia itu juga lebih muwakil karena mereka terdiri atas para pakar dalam bidang ilmu masing-masing dan yang berasal dari berbagai universitas dan/atau instansi yang terkait. Hasil kerjanya berupa senarai istilah berbagai bidang ilmu diharapkan dapat digunakan dalam pengajaran tingkat sarjana di perguruan tinggi. Oleh karena itu, anggota panitia juga terutama para pengajar di perguruan tinggi dengan harapan, mereka dapat menyebarluaskan hasil istilah itu di lingkungan pendidikan dan pengajaran, atau lewat jalan lain, seperti makalah, buku, terbitan berkala, atau terjemahan buku ilmiah asing. Sehubungan dengan itu, ada tiga kelompok yang berperan sangat besar dalam pembakuan istilah Indonesia. Ketiga kelompok itu adalah pakar bidang ilmu, pakar bahasa, dan warga masyarakat umum.

1.1.1 *Pakar Bidang Ilmu*

Pakar bidang ilmu merupakan kelompok yang sungguh berwenang dalam pembakuan istilah. Hal itu dapat dipahami karena pakarlah yang mengenal dan menguasai konsep-konsep yang terkandung di dalam bidang ilmunya, seperti matematika, fisika, biologi, dan kimia. Keikutsertaan pakar ilmu secara langsung akan besar pengaruhnya atas pengembangan peristilahan.

1.1.2 *Pakar Bahasa*

Pakar bahasa dapat banyak membantu dan memberikan sumbangannya dalam bidang peristilahan. Dengan menerapkan kaidah bahasa dan pedoman yang berlaku dalam pengindonesiaan istilah, pakar bahasa dapat menyarankan atau mereka cipta istilah untuk mempercepat pembakuannya. Pakar bahasa itu berasal dari lingkungan Pusat Bahasa, Jakarta.

1.1.3 *Masyarakat Umum*

Kelompok ketiga yang dapat menciptakan istilah adalah warga masyarakat umum. Tidak jarang wartawan dan pengarang buku mengusulkan istilah baru karena keperluan yang mendesak yang harus dipenuhi dengan segera.

1.2 **Pengertian Dasar**

Sebelum pembahasan istilah ini dilanjutkan, akan diberikan keterangan dahulu tentang makna istilah, istilah khusus atau istilah teknis, dan istilah umum.

1.2.1 *Istilah*

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang pengetahuan tertentu. Konsep itu merupakan ide atau pengertian

yang diabstraksikan dari peristiwa konkret di luar bahasa, dan yang digunakan akal budi untuk memahaminya. Proses itu merupakan runtunan perubahan dalam perkembangan sesuatu yang berupa peralihan sifat, tindakan, pengolahan, atau pembuatan. Keadaan itu ialah situasi yang sedang berlaku berkenaan dengan benda atau sifat. Sifat itu ialah peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada orang, hewan, tumbuhan, benda, atau zat. Jika dilihat dari segi maknanya, istilah itu bersifat monosemantis. Artinya, hubungan antara kata/ungkapan dan maknanya tidak bersifat ganda dan terikat kepada bidang ilmu yang memakainya. Jika ditinjau dari strukturnya, istilah tidak selalu berbentuk satu kata saja. Selain itu, ada istilah yang bertalian bentuk dan makna seperti, *peristilahan* dan *tata istilah*.

Peristilahan ialah ihwal beristilah dan **tata istilah** ialah perangkat peraturan pembentukan istilah, kumpulan istilah, dan terbitan yang dihasilkannya. Contoh lain ialah *penghitungan* 'tindakan mencari jumlah', *perhitungan* 'pembuatan berhitung seperti menjumlahkan atau mengurangi' dan *hitungan* 'hasil atau soal menghitung'

1.2.2 Istilah Khusus

Istilah khusus ialah istilah yang maknanya terbatas pada bidang ilmu tertentu. Misalnya, istilah *morfologi* yang dipakai dalam bidang biologi, geologi, dan linguistik memiliki makna yang khusus berlaku di bidang ilmu itu masing-masing. Dengan kata lain, kemonosemantisannya hanya berlaku di dalam satu bidang.

1.2.3 Istilah Umum

Istilah umum ialah istilah yang berasal dari bidang ilmu tertentu dan karena dipakai secara luas dalam kehidupan sehari-hari menjadi unsur kosakata bahasa umum. Contohnya ialah *radio*, *listrik*, *anggaran belanja*, *takwa*, *nikah*, dan *ekonomi*.

BAB II

SUMBER ISTILAH

2.1 Pemilihan Sumber Istilah

Pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia bersifat terbuka. Artinya, pembentukan bahan istilah tersebut dapat diambil dari berbagai sumber. Tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang sejak awal memiliki kosakata yang lengkap sehingga tidak memerlukan kata baru untuk mengungkapkan hal dan temuan baru. Sebagai contoh, bahasa Inggris yang dianggap bahasa internasional memiliki kata serapan dari bahasa Yunani, Latin, dan Perancis yang jumlahnya hampir tiga perlima dari keseluruhan kosakatanya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia pun dapat diperkaya dan diperlengkapi dengan memanfaatkan sumber bahasa lain, seperti bahasa daerah Nusantara dan bahasa asing. Penyerapan kata di dalam suatu bahasa merupakan hal yang lazim berlaku.

Sehubungan dengan itu, bahan istilah Indonesia dapat diambil dari tiga sumber yang memiliki urutan prioritasnya. Ketiga sumber itu adalah

- (1) kosakata bahasa Indonesia dan Melayu,
- (2) kosakata bahasa serumpun atau bahasa daerah, dan
- (3) kosakata bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

2.2 Kosakata Bahasa Indonesia dan Melayu

Sumber pertama yang perlu dimanfaatkan dalam pencarian dan penciptaan istilah adalah kosakata umum bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (1993) terdapat kurang lebih 73.000 kata, termasuk kosakata bahasa Melayu yang menjadi induk bahasa Indonesia. Jumlah kata yang banyak itu merupakan sumber yang kaya dalam penggalian bahan untuk merekacipta istilah. Kata-kata yang termuat dalam kamus tersebut dapat diperkenalkan kepada masyarakat

melalui pemanfaatannya sebagai ciptaan istilah baru. Unsur kosakata itu ada yang lazim dipakai dan ada yang sudah jarang dipakai.

2.2.1 Unsur Kosakata Bahasa Indonesia yang Lazim

Unsur kosakata bahasa Indonesia yang lazim adalah kata atau ungkapan bahasa Indonesia yang masih dikenal dan dipakai orang banyak dalam kehidupan sehari-harinya.

Contoh:

Kata *kedai* dan kata *kopi* merupakan kata yang dikenal secara umum dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Gabungan kata *kedai kopi* telah dimanfaatkan untuk padanan istilah Inggris *coffeeshop* (*Perh*).

Kata *lumut* merupakan kata yang dikenal secara luas oleh masyarakat. Berdasarkan konsep yang terkandung dalam istilah *bryophyte* (*Bio*) kata *lumut* dapat dimanfaatkan untuk padanan istilah tersebut.

Contoh lain ialah: *tambatan* untuk padanan *retention* (*Hid*), *acak* untuk padanan *random* (*Mat/Kim*), *pajak* untuk padanan *tax* (*Ek*), dan *petinju* untuk padanan *boxer* (*Olr*).

2.2.2 Unsur Kosakata Bahasa Indonesia yang Kurang Lazim

Unsur kosakata bahasa Indonesia yang tidak lazim lagi adalah unsur kosakata bahasa Indonesia yang pernah dipakai dalam bahasa Melayu, tetapi yang sekarang kurang dikenal orang Indonesia yang berbahasa daerah lain. Kata tersebut tersimpan dalam kamus bahasa Indonesia dan dapat dimanfaatkan dengan mengaktifkannya kembali atau memperkenalkannya lagi. Pemanfaatan unsur itu membawa keuntungan lain. Bentuk kata Melayu itu serasi benar dengan bentuk kata Indonesia yang masih lazim sehingga mudah dilafalkan dan dieja.

Contoh:

hara (*Kim*) untuk padanan *nutrient*
mengimak (*Hid*) untuk padanan *simulate*

julat (Mat) untuk padanan *range*
kakas (Fis) untuk padanan *force*
lengai (Bio) untuk padanan *inert*
pegun (Mat) untuk padanan *stationary*

telus (Hid) untuk padanan *percolate*
tenggat (Kom) untuk padanan *deadline*.

Semua contoh di atas dapat ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia dengan atau tanpa perbedaan nuansa makna. Tentang perbedaan nuansa makna itu dapat dilihat nomor 2.2.4 yang membahas pemberian makna baru.

2.2.3 Persyaratan Istilah yang Baik

Untuk menghasilkan istilah baru, hendaknya diperhatikan beberapa syarat dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kata yang dipilih adalah kata yang paling cocok dan kena untuk konsep tertentu dan yang tidak menyimpang dari maknanya, seandainya ada dua kata, atau lebih, yang menunjukkan makna yang mirip.

Contoh:

agung - besar - raya
area - daerah - kawasan - wilayah
asli - tulen - murni
bea - cukai - pajak
got - lungkang - parit - serokan.

Salah satu pada tiap rangkaian kata tersebut dapat dipilih sebagai istilah untuk konsep dalam bidang tertentu.

- b. Kata yang dipilih adalah kata yang paling ringkas di antara dua kata atau lebih, yang mempunyai rujukan yang sama.

Contoh:

gambut (Tan) lebih singkat daripada *tanah berlumut* untuk padanan *peat*,
kosakata (Ling) lebih ringkas daripada *perbendaharaan kata* untuk padanan *vocabulary*,
suaka politik (Pol) lebih singkat daripada *perlindungan politik* untuk padanan *asylum*.

Contoh istilah lain yang singkat di bidang ilmu dasar ialah sebagai berikut.

jelaga (Fis) lebih singkat daripada *hitam arang* untuk padanan *soot* atau *carbon black*,
timbel (Fis) lebih singkat daripada *timah hitam* untuk padanan *lead*,
pakan (Bio) lebih singkat daripada *makanan ternak* untuk padanan *feed*.

- c. Kata yang dipilih adalah kata yang bernilai rasa (konotasi) baik dan yang sedap didengar (eufonik)

Contoh:

panti werda mempunyai nilai rasa lebih baik dan lebih sedap kedengarannya daripada *rumah jompo*,
waria mempunyai nilai rasa lebih baik daripada *banci*,
wisma tunanetra mempunyai nilai rasa lebih baik dan lebih sedap kedengarannya daripada *rumah orang buta*.

Di samping cara di atas, dapat juga dimanfaatkan bentuk terikat, seperti *mala-* 'buruk', *pramu-* 'pemberi jasa', atau *tuna-* 'kurang' untuk menghaluskan nilai rasa agar kata yang dipilih sedap didengar (keterangan lebih lanjut lihat butir 3.4.2).

Contoh:

malagizi lebih ringkas dan halus daripada *gizi buruk*,
malapraktik lebih ringkas dan halus daripada *praktik yang buruk* (berkaitan dengan kesalahan cara pengobatan).

pramuniaga lebih halus daripada *penjual*,
pramusiwi lebih halus daripada *penjaga anak*,
pramuwisma lebih halus daripada *pembantu rumah tangga*.

tunanetra lebih halus daripada *buta*,
tunarungu lebih halus daripada *tuli*,
tunawisma lebih halus daripada *gelandangan*.

2.2.4 Pemberian Makna Baru

Istilah baru dapat dibentuk lewat penyempitan dan peluasan makna kata yang lazim dan yang tidak lazim. Artinya, kata itu dikurangi atau ditambah jangkauan maknanya sehingga penerapannya menjadi lebih sempit atau lebih luas.

2.2.4.1 Penyempitan Makna

Makna kata umum dipersempit atau dibatasi penerapannya untuk dijadikan istilah baru.

Contoh:

Kata *gaya* yang mempunyai makna 'kekuatan' dipersempit maknanya menjadi 'dorongan atau tarikan yang akan menggerakkan benda bebas (tak terikat)' dan menjadi istilah baru untuk padanan *force* (*Fis*).

Kata *kendala* yang mempunyai makna 'penghalang, perintang', dipersempit maknanya menjadi 'pembatas keleluasaan gerak', yang tidak perlu menghalangi atau merintang, untuk dijadikan istilah baru bidang fisika sebagai padanan *constraint* (*Fis*).

Kata *tenaga* yang mempunyai makna 'daya, kekuatan untuk menggerakkan sesuatu' dipersempit maknanya untuk dijadikan istilah baru sebagai padanan *power* (*El*).

2.2.4.2 *Peluasan Makna Kosakata Bahasa Indonesia*

Kata sehari-hari diperluas jangkauan maknanya dan berlaku sebagai istilah dengan pengertian khusus dalam bidang tertentu.

Contoh:

Kata *garam* yang semula bermakna 'garam dapur' (NaCl), diperluas maknanya sehingga mencakupi semua jenis senyawaan dalam bidang kimia.

Kata *canggih* yang semula bermakna 'banyak cakap, tidak dalam keadaan yang murni' diperluas maknanya untuk dipakai di bidang teknik, yang berarti 'kehilangan kesederhanaan asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)'.

Kata *pesawat* yang semula bermakna 'alat, perkakas, mesin' diperluas maknanya di bidang teknik menjadi 'kapal terbang'.

Selain itu, kata *pamer* yang semula dalam bahasa Jawa bermakna 'beraga, berlagak' diperluas maknanya dalam bahasa Indonesia sehingga maknanya tidak sama lagi dengan makna semula. Makna memamerkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'mempertunjukkan dan membanggakan hasil karya'.

2.3 *Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah*

Sumber kedua yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan istilah Indonesia adalah kosakata bahasa serumpun atau bahasa daerah Nusantara. Yang dimaksud dengan bahasa serumpun, atau bahasa daerah, antara lain bahasa Jawa dan Jawa Kuno, Sunda, Minang, Bali, Madura, bahasa Malaysia, dan bahasa Melayu Brunei. Bahasa tersebut di samping bahasa daerah lain berpotensi sebagai pemer kaya kosakata Indonesia. Di Indonesia terdapat beratus-ratus bahasa daerah dengan penutur yang berjuta-juta banyaknya (seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda) hingga bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya kecil (seperti bahasa-bahasa di Irian). Hingga kini bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Minang yang banyak menyumbangkan unsur kosakatanya, khususnya untuk peristilahan Indonesia. Hal itu dapat dipahami karena ketiga bahasa tersebut termasuk yang memiliki jumlah penutur yang banyak.

2.3.1 Unsur Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah yang Lazim

Unsur kosakata bahasa serumpun yang lazim adalah kata yang masih dikenal atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh dari *bahasa Jawa*:

lugas 'yang bersahaja saja' untuk padanan *to the point direct, without much ado*

mapan 'mantap (baik, tidak goyah, stabil) kehidupan atau kehidupannya' untuk padanan *established*

sulih 'ganti' untuk padanan *substitute*

Contoh dari *bahasa Sunda*:

agihan 'pembagian' untuk padanan istilah *distribution*

nyeri 'rasa sakit' untuk padanan istilah *pain*

marga 'kelompok kekerabatan' untuk padanan *clan*

Contoh dari *bahasa Minang*:

kiat 'seni; cara melakukan' untuk padanan *art*

pantau, pantauan 'pengawasan dengan cermat' untuk padanan *monitor*

Contoh dari *bahasa Bali*:

antasan 'sungai kecil, anak sungai' untuk padanan *creek*

Contoh dari *bahasa Banjar*:

gambut 'lapisan atas tanah gembur yang berumput dan berakar tumbuhan' untuk padanan *peat*

Contoh dari *bahasa Pasemah*:

mantan 'bekas pemangku jabatan' untuk padanan *ex-..., former...*

Contoh dari *bahasa Bugis*:

gantole 'pesawat layang tanpa mesin' untuk padanan *hanglider*

Contoh dari *bahasa Timor*:

sombar 'tempat teduh, naungan' untuk padanan *shade*.

Di samping kosakata bahasa daerah tersebut di atas, dapat pula dimanfaatkan kosakata bahasa serumpun lain, seperti bahasa Malaysia atau bahasa Melayu Brunei.

Contoh dari *bahasa Malaysia*:

legih 'batas air' untuk padanan *watershed*

radas 'alat' untuk padanan *apparatus*

aras 'permukaan' untuk padanan *level*

Contoh dari *bahasa Melayu Brunei*:

diangdangan 'cerita berirama'

telimbu 'perunjung; linggis' untuk padanan *crowbar*.

2.3.2 Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah yang Kurang Lazim

Kosakata bahasa serumpun atau bahasa daerah yang tidak lazim ialah kosakata yang sekarang kurang dikenal. Unsur kosakata tersebut diaktifkan kembali atau diperkenalkan lagi.

Contoh:

luah (Minang) 'volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per satuan waktu' untuk padanan *discharge*,
kanjang (Jawa) 'daya tahan' untuk padanan *Ausdauer*,
andrawina (Jawa) 'jamuan makan resmi' untuk padanan *banquet*.

2.3.3 Pemberian Makna Baru Bahasa Serumpun Bahasa Daerah

Istilah baru yang berasal dari bahasa serumpun atau bahasa daerah dapat dibentuk melalui penyempitan dan perluasan makna kata yang lazim dan yang tidak lazim.

2.3.3.1 *Penyempitan Makna Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah*

Makna kata yang berasal dari bahasa serumpun atau bahasa daerah dipersempit atau dibatasi maknanya sehingga menghasilkan istilah baru.

Contoh:

Kata *ranah* dalam bahasa Minang yang mempunyai makna 'tanah rata, dataran rendah' dipersempit maknanya menjadi 'lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat' sebagai padanan *domain* (Ling/Kim)

Contoh kata *rama* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bapak' mengalami penyempitan makna menjadi 'pastor; panggilan untuk pastor'.

2.3.3.2 *Peluasan Makna Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah*

Makna kata yang berasal dari bahasa daerah ada yang mengalami peluasan maknanya sehingga menghasilkan istilah baru.

Contoh:

Kata *luah* yang berasal dari bahasa Minang dengan makna '(1) rasa mual; (2) 'tumpah atau limpah (tentang barang cair), mengalami peluasan makna menjadi 'volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per tahun per satuan waktu'

2.3.4 *Persyaratan Kosakata Bahasa Serumpun atau Bahasa Daerah*

Apabila dimanfaatkan sesuai kosakata bahasa serumpun atau bahasa daerah dalam penciptaan istilah, yang perlu diperhatikan ialah salah satu syarat atau lebih yang berikut.

Kata yang dipilih adalah kata yang paling tepat untuk konsep tertentu dan yang tidak menyimpang maknanya, jika ada dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang mirip.

Contoh:

<i>gria</i>	-	<i>graha</i>	-	<i>panti</i>	-	<i>wisma</i>	'gedung, rumah'
<i>pondok</i>	-	<i>saung</i>	-	<i>gubuk</i>			'cottage'
<i>loka</i>	-	<i>sasana</i>	-	<i>bumi</i>			'tempat'
<i>pura</i>	-	<i>puri</i>	-	<i>stana</i>			'istana'

Salah satu di antara rangkaian kata tersebut dipilih sebagai istilah yang tepat untuk konsep tertentu.

Kata yang dipilih adalah kata yang paling singkat jika ada dua kata atau lebih yang mempunyai rujukan yang sama.

Contoh:

Kata *gayut* (*Lampung*) lebih singkat daripada *ketergantungan kepada* untuk padanan *dependent* (*Geofis*).

Kata *peridi* (*Melayu*) lebih singkat daripada *bersifat beranak banyak; cepat berkembang biak* untuk padanan *prolific* (*Bio*).

Kata *runjung* (*Melayu*) lebih singkat daripada *berbentuk kerucut* untuk padanan *conical* (*Mat*).

Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik).

Contoh:

Kata *adimarga* (*Jw*) untuk padanan *boulevard*.

Kata *adibusana* (*Jw*) untuk padanan *haute couture*

Kata *renjana* (*Mel*) untuk padanan *longing, yearning*.

Kata *narapidana* (*JwK, Skt*) untuk padanan *convict*.

2.4 Kosakata Bahasa Asing

Sekiranya bahan istilah baru tidak dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, bahasa serumpun, atau bahasa daerah, bahasa asing dapat menjadi sumber. Dewasa ini kita menghadapi kenyataan bahwa masyarakat Indonesia berinteraksi dengan masyarakat modern yang lain di dunia. Pertemuan antarbudaya terjadi di bidang ekonomi, politik, hukum, sains dan teknologi, serta bidang-bidang yang lain. Produk teknologi dan

konsep baru yang modern memasuki alam pikiran orang Indonesia. Akibatnya, banyak istilah dalam bahasa asing memerlukan ungkapannya dalam bahasa Indonesia. Berikut ini diuraikan berbagai perkembangan dan cara penyerapan istilah asing ke dalam tata istilah Indonesia.

2.4.1 *Dasar Umum Pemilihan Unsur Kosakata Bahasa Asing*

Ada dua macam pertimbangan dalam penyerapan unsur kosakata bahasa asing yang perlu diperhatikan.

2.4.1.1 *Bahasa Inggris sebagai Sumber Utama Bahasa Asing*

Bahasa sumber asing utama yang ditentukan adalah bahasa Inggris, atas dasar pertimbangan bahwa bahasa itu dewasa ini yang paling luas daerah sebaran pemakainya di dunia. Tambahan lagi sebagian besar buku serta bahan informasi keilmuan dalam bahasa asing yang masuk ke Indonesia tertulis dalam bahasa Inggris. Bahasa Belanda yang pernah dipakai oleh kalangan masyarakat yang terbatas di Indonesia sudah hampir tidak dikenal lagi oleh angkatan muda yang sekarang mendapat pelajaran bahasa Inggris.

2.4.1.2 *Penetapan Cara Penyerapan Istilah Inggris*

- (1) penyesuaian ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia (bentuk visualnya)
- (2) penerjemahan
- (3) penyesuaian dan penerjemahan sekaligus

Contoh:

<i>formeel (Bld)</i>	<i>formal (Ing)</i>	formal
<i>personeel (Bld)</i>	<i>personnel (Ing)</i>	personel
<i>democratie (Bld)</i>	<i>democracy (Ing)</i>	demokrasi
<i>universiteit (Bld)</i>	<i>university (Ing)</i>	universitas
<i>actueel (Bld)</i>	<i>actual (Ing)</i>	aktual

2.4.1.3 *Patokan Penyerapan Istilah Asing*

- (1) serapan asing mempermudah pengalihan antarbahasa
- (2) serapan asing itu lebih cocok
- (3) istilah asing itu lebih singkat
- (4) istilah asing mempermudah kesepakatan

2.4.2 *Penyesuaian Ejaan Inggris dan Bahasa Asing Lain*

Ada dua macam penyesuaian ejaan, yaitu penyesuaian ejaan dan lafal, serta penyesuaian ejaan tanpa pengubahan sehingga penyerapan terjadi secara utuh. Uraian penyesuaian ejaan tersebut akan dikaitkan dengan beberapa patokan penyerapan istilah asing.

Hendaknya disadari bahwa penyesuaian ejaan istilah asing juga relevan untuk transkripsi kata Jawa Kuno, Arab, dan Sanskerta yang menjadi bahan istilah. (Lihat juga 5.2.3, 5.2.4).

Penyesuaian ejaan terutama berlaku untuk istilah asing (Inggris) yang semula diserap dari bahasa Latin dan Yunani yang lafal dan ejaannya berdekatan. Hal itu berbeda dari unsur kosakata yang berasal dari rumpun Anglo Sakson.

2.4.2.1 *Istilah Inggris Mempermudah Pengalihan Antarbahasa*

Istilah Inggris yang bersifat internasional diambil guna memudahkan pengalihan antarbahasa, mengingat keperluan alih teknologi. Hal itu berarti bahwa istilah baru yang dihasilkan itu akan mudah ditelusuri bentuk asalnya karena penyesuaian ejaannya.

Contoh:

<i>cheque</i>	cek (<i>Ek</i>)
<i>export</i>	ekspor (<i>Ek</i>)
<i>passport</i>	paspor (<i>Huk</i>)
<i>satellite</i>	satelit (<i>Kom</i>)

2.4.2.2 Istilah Asing Lebih Cocok

Istilah asing yang dipilih lebih cocok atau lebih tepat maknanya. Cocok karena dianggap tidak mengandung makna ganda.

2.4.2.2.1 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan

Contoh:

<i>actor</i>	aktor (<i>Kes</i>)	daripada	pelaku, lakon
<i>chlorophyll</i>	klorofil (<i>Bio</i>)	daripada	zat penghijau
<i>favorite</i>	favorit (<i>Kes</i>)	daripada	kesayangan, kegemaran
<i>system</i>	sistem (<i>Pol</i>)	daripada	tata susunan

2.4.2.2.2 Penyerapan Secara Utuh

Contoh:

<i>atrium</i>	atrium (<i>Ars</i>)
<i>internal</i>	internal (<i>Fis</i>)
<i>neon</i>	neon (<i>El</i>)
<i>parameter</i>	parameter (<i>Fis</i>)

2.4.2.2.3 Istilah Asing Lebih Singkat

Istilah asing yang dipilih lebih singkat daripada terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

2.4.2.3.1 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan

Contoh:

<i>diplomacy</i>	diplomasi (<i>Pol</i>)	daripada penyelenggaraan hubungan resmi
<i>royalty</i>	royalti (<i>Keu</i>)	daripada uang jasa pengarang
<i>latent</i>	laten (<i>Pol</i>)	daripada tersembunyi
<i>trolley</i>	troli (<i>Hub</i>)	daripada kereta dorong

2.4.2.3.2 *Penyerapan Secara Utuh*

Contoh:

<i>absurd</i>	absurd (<i>Sas</i>) daripada tidak masuk akal
<i>bias</i>	bias (<i>Kom</i>) daripada simpangan (<i>Fis</i>)
<i>transfer</i>	transfer (<i>Ek</i>) daripada pemindahan
<i>wig</i>	wig (<i>Kes</i>) daripada rambut palsu sebagai penutup kepala (yang berbeda dari cemara)

2.4.2.4 *Istilah Asing Memudahkan Kesepakatan*

Istilah asing dipilih jika padanan istilah Indonesianya terlalu banyak sinonimnya sehingga sulit dicapai kesepakatan di antara para pakar.

2.4.2.4.1 *Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan*

Contoh:

<i>camera</i>	kamera (<i>El</i>) dipilih di antara alat foto, alat potret, tustel
<i>detergent</i>	detergen (<i>Kim</i>) dipilih di antara bahan pembersih, sabun cuci, sabun serbuk
<i>gallery</i>	galeri (<i>Kes</i>) dipilih di antara balai seni, balai budaya, toko seni

2.4.2.4.2 *Penyerapan Secara Utuh*

Contoh:

<i>ideal</i>	ideal (<i>Sos</i>) dipilih di antara idaman, teladan, cita-cita
<i>duet</i>	duet (<i>Kes</i>) dipilih di antara dua suara, permainan dua orang
<i>trauma</i>	trauma (<i>Psi</i>) dipilih di antara goncangan jiwa, luka berat
<i>teller</i>	teller (<i>Keu</i>) dipilih di antara juru bayar, juru hitung

Istilah dari bahasa asing pada dasarnya diambil dalam bentuk tunggal (singular), kecuali jika konteksnya condong pada bentuk jamak (plural). Beberapa contoh penyerapan kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk tunggal yang umum digunakan dan bukan bentuk jamaknya

<i>Tunggal</i>	<i>Jamak</i>	<i>Indonesia</i>
focus	foci	fokus
laboratorium	laboratoria	laboratorium
museum	musea	museum

- 2) Bentuk jamak yang umum digunakan dan bukan bentuk tunggalnya

<i>Tunggal</i>	<i>Jamak</i>	<i>Indonesia</i>
alumnus/na	alumni	alumni
datum	data	data
stratum	strata	strata

- 3) Bentuk tunggal dan jamak yang kedua-duanya digunakan dengan makna yang berbeda. Perbedaannya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>Tunggal</i>	<i>Jamak</i>
hadir	hadirin
ruh	arwah
unsur	anasir

2.4.3 Penerjemahan Kata dan Ungkapan Asing

Istilah baru dapat juga diperoleh lewat penerjemahan. Yang diusahakan ialah penerjemahan makna isinya, bukan penerjemahan bentuk asing semata-mata. Yang diikhtiarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan hanya kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya. Beberapa patokan dalam penerjemahan istilah adalah sebagai berikut.

- a. Penerjemahan tidak harus berdasar pada asas satu kata diterjemahkan dengan satu kata.

Contoh:

medical treatment pengobatan

- b. Istilah dalam bentuk positif diterjemahkan dengan bentuk positif, dan bentuk negatif dengan bentuk negatif.

Contoh:

<i>bound form</i>	bentuk terikat
<i>injustice</i>	ketakadilan

- c. Kelas kata istilah sedapat-dapatnya sama, misalnya, nomina diterjemahkan dengan nomina, adjektiva dengan adjektiva, dan verba dengan verba.

Contoh:

<i>merger</i>	pergabungan (usaha)
<i>transparent</i>	bening, transparan
<i>(to) filter</i>	menapis

Penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia menjadi keperluan yang mendesak apabila dijumpai kesulitan dalam menyerap istilah Inggris.

Contoh:

<i>birefringence</i>	bias ganda
<i>cycle</i>	daur
<i>fringe</i>	rumbai
<i>gauge</i>	tolok
<i>science</i>	ilmu, ilmu pengetahuan alam

Istilah dan ungkapan asing yang juga dipakai dalam konteks bahasa lain tidak perlu diterjemahkan atau ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah itu dapat langsung diterima tanpa pengubahan ejaan. Pengejaannya dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan huruf miring.

Contoh:

<i>an sich (Jm)</i>	'pada dirinya; sebenarnya'
<i>leghorn (Bld)</i>	'jenis ayam piaraan'
<i>Weltanschauung (Jm)</i>	'falsafah hidup'

2.4.4 *Penyerapan dan Penerjemahan Sekaligus*

Istilah bahasa asing selanjutnya dapat diserap melalui penyesuaian secara utuh. Artinya, sebagian disesuaikan ejaannya dan sebagian lagi diterjemahkan.

Contoh:

<i>antiparallel</i>	antisejajar
<i>infrared</i>	inframerah
<i>metastable</i>	metamantap
<i>pseudovector</i>	vektor semu
<i>quasi-equilibrium</i>	kekuasiimbangan
<i>semiconductor</i>	semipenghantar
<i>superfluid</i>	superzalir
<i>superfluidity</i>	kesuperzaliran
<i>ultraviolet</i>	ultraungu, lembayung

2.4.5 *Istilah Serapan yang Sudah Lama Dipakai*

Istilah asing yang sudah lama diserap dan sudah lazim dapat digunakan selama tidak ada penggantinya yang lebih baik.

Contoh:

<i>fikr (Ar)</i>	pikir
<i>igreja (Port)</i>	gereja
<i>leding (Bel)</i>	leding
<i>pijp (Bel)</i>	pipa

2.4.5.1 *Bahasa Sanskerta*

Bahasa Sanskerta tercatat sebagai bahasa yang pengaruhnya sudah tampak pada abad kedua dan ketiga Masehi di beberapa bagian Indonesia. Bahasa itu menjadi medium penyebaran agama Hindu dan Buddha, yang kemudian berkembang luas di Indonesia pada abad ketujuh dan kedelapan. Kata Sanskerta telah ditemukan dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno dari abad keenam sampai dengan ketujuh, yang berasal dari kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan. Bahasa Sanskerta dianggap sebagai bahasa

klasik dan bernilai tinggi. Bahasa itu termasuk rumpun bahasa Indo-Eropa, seperti bahasa Latin, tetapi kosakatanya lebih banyak berasal dari bahasa-bahasa di India.

Contoh istilah Indonesia modern yang bahannya diambil dari bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno:

jasa boga ← padanan ← *catering*
mahaputra utama
kuasa tunggal

2.4.5.2 Bahasa Hindi, Tamil, dan Parsi

Bahasa lain yang memperkaya khazanah bahasa Indonesia adalah bahasa Hindi, Tamil, dan Parsi. Bahasa-bahasa tersebut dibawa masuk ke Indonesia oleh para pedagang dan para penyebar agama dari India (Selatan) dan Arab

Contoh:

<i>cuk(a)</i> (Hindi)	cuka
<i>kuli</i> (Hindi)	kuli
<i>kovil</i> (Tamil)	kuil
<i>vilangu</i> (Tamil)	belunggu
<i>bazu</i> (Parsi)	baju
<i>saudagar</i> (Parsi)	saudagar

2.4.5.3 Bahasa Cina

Kontak dengan penutur berbagai dialek bahasa Cina terjadi sejak abad ketujuh, ketika para saudagar Cina berdagang di Kalimantan, Riau, dan Maluku. Ketika Kerajaan Sriwijaya muncul dan menjadi kuat, Cina juga membuka hubungan diplomatiknya dengan Sriwijaya untuk mengamankan usaha perdagangan dan pelayarannya. Pada tahun 922 musafir Cina berkunjung ke Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur. Sejak abad kesebelas beratus ribu perantau Cina meninggalkan tanah leluhurnya dan menetap di beberapa bagian Asia Tenggara. Dengan demikian, bahasa Cina turut pula mempengaruhi bahasa Indonesia.

Contoh:

mi
taoge
kuetiau
siomai
dimsum

2.4.5.4 Bahasa Arab

Sejumlah ragam bahasa Arab digunakan di Indonesia mulai abad ketujuh oleh para pedagang dari Persia, India, dan Arab. Bahasa Arab klasik juga menjadi sarana penyebaran agama Islam. Pengaruh bahasa Arab pada bahasa Melayu tercatat sejak abad kedua belas. Kata serapan bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi dua golongan.

Istilah lazim yang sudah disesuaikan dengan lafal dan ejaan Indonesia.

Contoh:

<i>alamiyyah</i>	alamiah
<i>fardu</i>	perlu
<i>niyyat</i>	niat
<i>rizq</i>	rezeki
<i>tariqah</i>	tarikat
<i>abadi</i>	abadi
<i>akbar</i>	akbar
<i>iddah</i>	idah
<i>ilmu</i>	ilmu
<i>mahr</i>	mahar

Istilah yang merupakan transliterasi bentuk Arabnya sesudah disesuaikan lafal dan ejaannya digunakan terutama di bidang keagamaan. Perhatikan contoh berikut.

istigasah
tawakal

2.4.5.5 Bahasa Portugis

Bahasa Portugis mulai dikenal masyarakat penutur bahasa Melayu sejak bangsa Portugis berniaga rempah-rempah di Nusantara. Setelah orang Portugis dikalahkan oleh orang Belanda di Malaka mereka menyingkir ke daerah timur Nusantara, antara lain ke Flores. Pengaruh bahasa Portugis masih dapat ditemukan dalam berbagai istilah Indonesia masa kini.

Contoh:

<i>armada</i>	armada
<i>bandeira</i>	bendera
<i>camisa</i>	kemeja
<i>pelouro</i>	peluru
<i>ronda</i>	ronda

2.4.5.6 Bahasa Belanda

Bahasa Belanda mulai masuk pada pergantian abad keenam belas dan ketujuh belas. Dari masa VOC hingga Pemerintahan Hindia Belanda yang berakhir pada tahun 1942 pengaruh bahasa Belanda merasuki berbagai bidang kehidupan.

Sesudah Indonesia merdeka, pengaruh bahasa Belanda terhadap bahasa Indonesia mulai berkurang. Kata serapan yang sesungguhnya berasal dari bahasa Belanda sekarang mulai tidak dikenal lagi. Kata tersebut antara lain adalah.

Contoh:

<i>handdoek</i>	handuk
<i>schakelaar</i>	sakelar
<i>ventiel</i>	pentil
<i>winkel</i>	bengkel
<i>zekering</i>	sekering

Ada kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda yang kemudian dikenali kembali melalui bahasa Inggris. Karena kini bahasa Inggris diutamakan sebagai bahasa sumber, pedoman ejaan membuka peluang

pengubahan ejaan kata serapan dari bahasa Belanda itu menjadi lebih dekat ke bentuk Inggris. Kata seperti **struktural** yang berasal dari *structureel* (Bld) sekarang diubah menjadi *struktural*.

Contoh:

<i>administrateur</i>	>	administrator
<i>formeel</i>	>	formal

2.4.5.7 Bahasa Latin

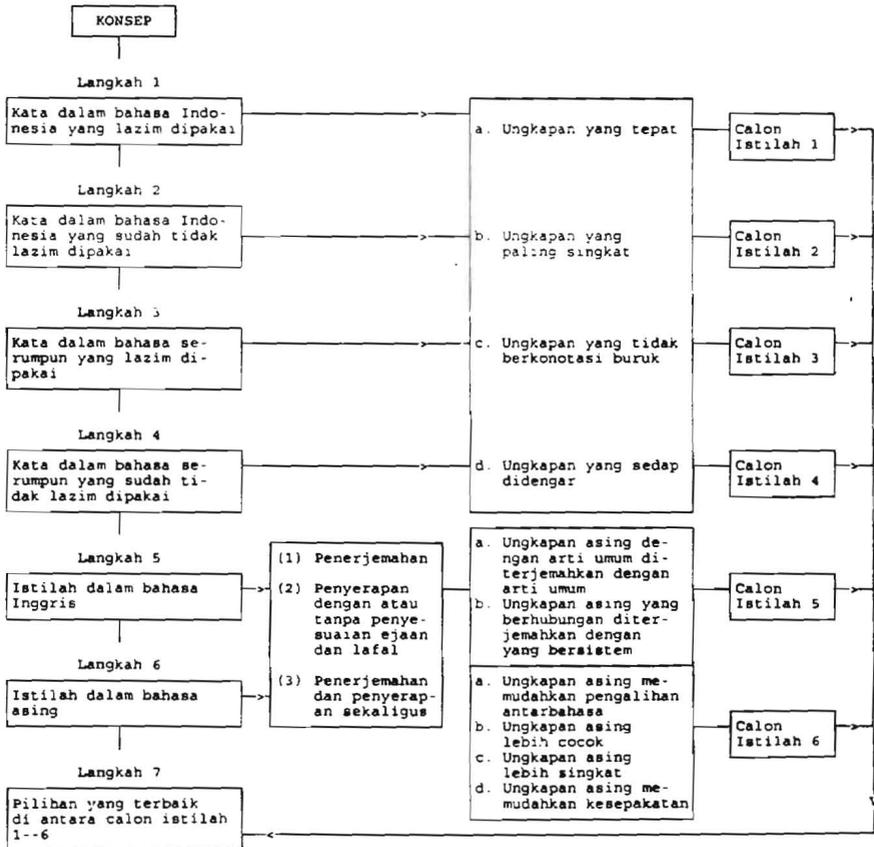
Bahasa Latin pernah menjadi bahasa keagamaan dan bahasa keilmuan di Eropa. Kata serapan dari bahasa Latin yang digunakan di bidang keagamaan masuk ke dalam bahasa Indonesia, baik melalui bahasa Portugis maupun bahasa Belanda. Kata serapan dari bahasa Latin yang digunakan di bidang ilmu pengetahuan umumnya lewat bahasa Belanda, dan sejak tahun lima puluhan juga melalui bahasa Inggris. Pelambangan bunyi dalam ejaan bahasa Latin mirip dengan ejaan bunyi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penyerapan kata dari bahasa Latin sering lebih mudah daripada penyerapan kata bahasa Inggris yang bercorak Anglo Sakson.

Tidak jarang bentuk Latin-lah yang dipilih ketika dialami kesulitan dalam pilihan kata Inggris atau kata Belanda. Hal itu juga didorong oleh peristiwa sejarah ketika harus ditentukan pilihan antara kata *universiteit* (Belanda) dan *university* (Inggris). Jalan keluar yang diambil adalah penyerapan *universitas* dari bahasa Latin. Bentuk imbuhan Latin itu pula yang kemudian diterapkan pada kata serapan Latin yang lain.

Contoh berbagai istilah cabang ilmu adalah sebagai berikut.

<i>aqua</i>	<i>aqua</i>	destilata
<i>causa prima</i>	<i>causa prima</i>	'sebab yang pertama (Tuhan)'
<i>honoris causa</i>	<i>honoris causa</i>	'karena alasan kehormatan'
<i>tabula rasa</i>	<i>tabula rasa</i>	'dalam keadaan belum dipengaruhi dunia luar'
<i>modus operandi</i>	<i>modus operandi</i>	'cara bergerak atau berbuat sesuatu'

BAGAN PROSEDUR PEMBENTUKAN ISTILAH



BAB III

ASPEK TATA BAHASA DALAM PERISTILAHAN

Di dalam peristilahan, tata bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Aspek itu akan menentukan tepat tidaknya suatu konsep yang diungkapkan dalam bentuk istilah. Pembentukan istilah tidak hanya didasarkan pada keinginan pencipta istilah agar istilah itu enak didengar dan singkat, tetapi harus juga diperhitungkan apakah istilah yang dihasilkan itu sesuai dengan kaidah tata bahasa atau tidak.

Dalam kaitannya dengan pembentukan istilah, ada enam cara yang meliputi (1) penggunaan kata dasar, (2) pengimbuhan, (3) penggabungan, (4) pengulangan, (5) pemendekan, dan (6) penganalogian.

3.1 Penggunaan Kata Dasar

Kata dasar dapat dijadikan pilihan untuk menjadi istilah baru. Jika dilihat dari sudut pengelompokan kata, kata dasar dalam peristilahan berupa nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), atau numeralia (kata bilangan). Masing-masing akan dibicarakan sebagai berikut.

3.1.1 *Nomina*

Contoh nomina dasar yang dijadikan istilah adalah bentuk yang berikut.

kaidah	<i>rule</i> (Mat)
busur	<i>bow</i> (Olr)
sinar	<i>ray</i> (Fis)

3.1.2 Verba

Contoh verba dasar yang dijadikan istilah adalah bentuk yang berikut.

keluar	<i>out</i> (Olr)
uji	<i>test</i> (Mat)
tekan	<i>press</i> (Geo)

3.1.3 Adjektiva

Contoh adjektiva dasar yang dijadikan istilah adalah bentuk yang berikut.

kenyal	<i>elastic</i> (Tekpang)
acak	<i>random</i> (Mat)
cemas	<i>anxious</i> (Psi)

3.1.4 Numeralia

Contoh numeralia dasar yang dijadikan istilah adalah bentuk yang berikut.

gaya empat	<i>four-force</i> (Fis)
(pukulan) satu-dua	<i>one-two</i> (Olr)
tiga tingkat	<i>triple-decker</i> (Tek)

3.2 Pengimbuhan

Imbuhan dalam peristilahan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni imbuhan bahasa Indonesia dan imbuhan yang berasal dari bahasa lain (termasuk bahasa Jawa yang dianggap bahasa serumpun).

3.2.1 Pembentukan Istilah dengan Imbuhan Bahasa Indonesia

Pengimbuhan sebagai cara pembentukan istilah meliputi pemberian awalan, akhiran, imbuhan gabung, sisipan, atau kombinasinya.

3.2.1.1 Penggunaan Awalan

Awalan yang paling banyak digunakan dalam pembentukan istilah baru ialah

ber- (v)
meng- (v)
ter- (v)
peng- (n)
se- (a)
ke- (n)
per- (n)

a. Awalan *ber-*

Bentuk yang berawalan *ber-* merupakan padanan istilah bahasa Inggris yang berakhiran *-ing*, *-ic*, *-ent*, atau *-able/-ible*. Jika dilihat dari segi makna, istilah yang menggunakan awalan *ber-* mengandung makna 'memiliki'.

Contoh: <i>bersistem</i>	<i>systematic</i> (Ling)
aset <i>bersyarat</i>	<i>contingent asset</i> (Ek)
surat <i>berharga</i>	<i>security</i> (Ek)
lampu <i>bertirai</i>	<i>veiled light</i> (Par)
berlapis	<i>stratified</i> (Stat)

b. Awalan *meng-*

Bentuk yang berawalan *meng-* mengandung makna 'menjadi, melakukan'.

Contoh: <i>meledak</i>	<i>blow-up</i> (Fis)
<i>mendadiah</i>	<i>coagulate</i> (Tekpang)
<i>menyinar</i>	<i>radiate</i> (Fis)
<i>menggiring</i> (bola)	<i>dribble</i> (Olr)
<i>menyerang</i>	<i>attack</i> (Olr/Mil)

Contoh yang pertama sampai dengan yang ketiga memperlihatkan makna awalan *meng-* 'menjadi', sedangkan contoh keempat dan kelima mengandung makna 'melakukan'.

c. *Awalan ter-*

Bentuk yang berawalan *ter-* merupakan padanan istilah Inggris yang berakhiran *-ed* atau *-en* (*past participle*) yang maknanya sama dengan 'di-'

Contoh: <i>tereduksi</i>	<i>reduced</i> (Kim)
<i>siaran terbatas</i>	<i>closed circuit</i> (Kom)
<i>berpikiran terbuka</i>	<i>open-minded</i> (Psi)

d. *Awalan peng- dan pe-*

Awalan *peng-* dan *pe-* dapat pula digunakan dalam pembentukan istilah. Bentuk nomina berawalan *peng-* diturunkan dari verba yang berawalan *meng-*, sedangkan bentuk nomina berawalan *pe-* berhubungan dengan verba berawalan *ber-*. Dalam pengindonesiaan istilah bahasa Inggris, awalan ini merupakan padanan *-er*, *-or*, *-ant*, atau *-ist* yang mengandung makna 'pelaku, yang meng-' atau 'alat', sedangkan yang kedua mengandung makna 'yang ber-' atau 'berprofesi ber-'. Makna yang terakhir dapat dilihat dalam pembentukan kata berdasarkan analogi pada butir 3.6.

Contoh: <i>penulis</i> (menulis)	<i>writer</i> (Bhs)
<i>penagih</i> (menagih)	<i>collector</i> (Keu)
<i>pegulat</i> (bergulat)	<i>wrestler</i> (Olr)
<i>petani</i> (bertani)	<i>farmer</i> (Tan)

Contoh pertama dan kedua mengandung makna 'pelaku' atau 'yang meng-', sedangkan contoh ketiga dan keempat mengandung makna 'alat' atau 'yang ber-'.

e. *Bentuk terikat se-*

Bentuk terikat *se-* dapat pula digunakan dalam pembentukan istilah untuk memadankan awalan Inggris *co-* yang berarti 'bersama' atau 'satu'.

Contoh: <i>sekerja</i>	<i>collaborator</i> (Ek)
<i>segaris</i>	<i>colinear</i> (Fis)
<i>sesumbu</i>	<i>coaxial</i> (Tek)
<i>seyawa</i>	<i>compound</i> (Kim)

3.2.1.2 Akhiran *-an*

Akhiran yang dapat digunakan dalam pembentukan istilah adalah akhiran *-an*. Akhiran *-an* mengandung makna 'hasil', 'yang di', 'alat/tempat', dan 'kumpulan'.

Contoh: <i>kawasan</i>	<i>area</i> (Geo)
<i>saluran</i>	<i>channel</i> (El)
<i>siaran</i>	<i>broadcast</i> (Kom)
<i>laporan</i>	<i>report</i> (Pusdok)

Contoh di atas memperlihatkan makna yang dimaksudkan, yakni *kawasan* 'kumpulan', *saluran* 'alat/tempat', *siaran* 'hasil menyiarkan', dan *laporan* 'hasil melapor (kan)'.

3.2.1.3 Imbuhan Gabung

Imbuhan gabung dapat pula digunakan dalam pembentukan istilah. Imbuhan itu meliputi, *ber--an*, *ter--kan*, *per--an*, *peng--an*, *ke--an*, *keter--an*, dan *kese--an*.

a. Imbuhan *ber--an*

Imbuhan gabung *ber-...-an* mengandung makna 'banyak subjek atau objeknya'.

Contoh: <i>berserutan</i>	<i>ramentaceous</i> (Bio)
<i>beronakan</i>	<i>aculate</i> (Bio)
<i>berjendelaan</i>	<i>fenestrade</i> (Bio)
<i>bersusunan</i>	<i>strigose</i> (Bio)

b. Imbuhan *ter--kan*

Imbuhan gabung *ter--kan* dalam peristilahan digunakan sebagai padanan imbuhan Inggris *-able* atau *-ible*, yang berarti 'dapat di-'.

Contoh: <i>terserapkan</i>	<i>absorbable</i> (Fis)
<i>tereduksikan</i>	<i>reductible</i> (Fis)
<i>terbalikkan</i>	<i>reversible</i> (Fis)
<i>tertanggalkan</i>	<i>demountable</i> (Fis)

c. Imbuhan *per--an*

Imbuhan *per--an* dalam peristilahan dapat merupakan padanan dari imbuhan bahasa Inggris *-ment*, *-ing*, atau *-tion*. Imbuhan itu berarti 'perihal ber- atau memper-'

Contoh:

<i>pergerakan</i>	(bergerak)	<i>movement</i> (Dok)
<i>perlengkapan</i>	(memperlengkapi)	<i>equipment</i> (IPD)
<i>permukiman</i>	(bermukim)	<i>housing</i> (Man)
<i>persamaan</i>	(mempersamakan)	<i>equation</i> (Mat)

d. Imbuhan *peng--an*

Imbuhan *peng--an* dalam peristilahan merupakan padanan imbuhan bahasa Inggris *-ing*. Imbuhan itu menyatakan 'proses, cara, atau perbuatan meng-'

Contoh:

<i>pengapalan</i>	<i>shipping</i> (Hub)
<i>pemasaran</i>	<i>marketing</i> (Ek)
<i>perekaman</i>	<i>recording</i> (Tek)
<i>penyiaran</i>	<i>broadcasting</i> (Kom)

e. Imbuhan *ke--an*

Imbuhan *ke--an* dalam peristilahan digunakan untuk menyatakan makna 'perihal' atau 'segala yang berkaitan dengan'. Imbuhan itu adalah padanan *-ity* bahasa Inggris.

Contoh:

<i>keaktifan</i>	<i>activity</i> (Fis)
<i>kecepatan</i>	<i>velocity</i> (Fis)
<i>ketaksaan</i>	<i>ambiguity</i> (Ling)
<i>ketegaran</i>	<i>rigidity</i> (Bio)
<i>kesuburan</i>	<i>fertility</i> (Kesmas)

f. Imbuhan *keter--an*

Imbuhan *keter--an* dalam peristilahan merupakan padanan dari imbuhan bahasa Inggris *-ibility* atau *-ableness*. Imbuhan *keter--an* itu merupakan gabungan imbuhan *ter-* dengan *ke-...-an*. Dengan demikian,

maknanya adalah 'perihal ter-' atau 'berkaitan dengan ter-'.

Contoh:

<i>keterbacaan</i>	<i>readability/readableness</i> (IPD)
<i>keterserapan</i>	<i>absorbability</i> (Min)
<i>keterbalikan</i>	<i>reversibility</i> (Fis)
<i>keterlarutan</i>	<i>solubility</i> (Kim)

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa *keterbacaan*, *keterserapan*, *keterbalikan*, dan *keterlarutan* mengandung makna 'perihal dapat dibaca, diserap, dibalik, dan dilarutkan'.

g. Imbuhan Gabung *kese--an*

Imbuhan *kese--an* dalam peristilahan digunakan untuk menyatakan makna 'perihal yang se-'. Imbuhan ini adalah gabungan dari imbuhan *ke--an* dengan *se-*. Penggunaannya sebagai padanan imbuhan bahasa Inggris *-ibrium*, *-ent*, dan *-ism*.

Contoh:

kesetimbangan	<i>equilibrium</i> (Kim)
kesetangkupan	<i>symmetry</i> (Fis, Kim)
kesetaraan	<i>equivalence</i> (Kim, Bio, Fis)
kesejajaran	<i>parallelism</i> (Fis)

3.2.1.4 Penggunaan Sisipan

Sisipan sebagai salah satu imbuhan dapat pula dimanfaatkan dalam peristilahan. Penggunaan sisipan ini tidak seproduktif imbuhan yang lain. Sisipan yang dapat digunakan adalah *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Sisipan *-el-* mengandung makna 'kumpulan, aneka'; sisipan *-em-* bermakna 'sifat'; sisipan *-er-* bermakna 'mengandung'; sisipan *-in-* digunakan sebagai padanan akhiran asing *-end*, *-ent*, dan *-and* yang berarti 'yang di...-kan' atau *-ence*.

Contoh:

gelembur	<i>drape</i> (Fis)
gemaung	<i>echotic</i> (Fis)
gemuruh	<i>thunderous</i> (Fis)

serabut	<i>fibrous</i> (Bio)
kinandar	<i>operand</i> (Fis)
tinambah	<i>addend</i> (Fis)

Contoh pertama memperlihatkan penggunaan sisipan *-el-* yang berarti 'kumpulan'. Contoh kedua dan ketiga adalah contoh sisipan *-em-* yang maknanya 'bersifat'. Sementara itu, contoh keempat adalah sisipan *-er-* yang berarti 'mengandung', sedangkan contoh kelima dan keenam menggunakan sisipan *-in-* sebagai padanan akhiran asing *-end* (*-and*).

3.2.2 Penggunaan Imbuan Asing yang Lazim dalam Bahasa Indonesia

Ada dua imbuan asing yang lazim dimanfaatkan dalam pembentukan istilah, yaitu imbuan *i-* *-iah* dan imbuan *-isasi*. Kedua imbuan itu memang sudah digunakan di dalam bahasa Indonesia. Namun, kadangkala sulit ditentukan apakah imbuan itu diserap secara utuh bersamaan dengan kata dasarnya atau tidak. Pada umumnya, kedua imbuan itu diserap langsung.

a. Akhiran *-i*, *-iah*

Akhiran *-i*, *-iah* yang digunakan dalam pembentukan istilah mengandung makna 'berhubungan dengan, bersifat' yang berasal dari bahasa Arab dengan variasi *-wi*. Berkaitan dengan makna akhiran *-i* adalah *-iah* sebagai bentuk feminin.

Contoh:

alami/alamiah	<i>natural</i>
kimia nabati/nabatiah	<i>vegetable chemistry</i>
<i>protein</i> hewani	<i>animal protein</i>
kimiawi	<i>chemical</i>

b. Akhiran *-isasi*

Akhiran *-isasi* dengan variasi *-nisasi* juga digunakan dalam pembentukan istilah. Namun, pembentukan kata baru yang menggunakan *-isasi* perlu dicermati karena dapat dipadankan dengan *peng--an*.

Contoh:

elektrifikasi sepadan dengan *pelistrikan*
nasionalisasi sepadan dengan *penasionalan*
swastanisasi sepadan dengan *penswastaan*

3.3 Pengulangan

Pembentukan istilah dapat pula dilakukan melalui pengulangan atau re-duplikasi. Melalui proses itu, ada empat pengulangan, yakni (a) pengulangan utuh, (b) pengulangan salin suara, (c) pengulangan sebagian, dan (d) pengulangan berimbuhan.

3.3.1 Pengulangan Utuh

Pemilihan bentuk ulang utuh merupakan salah satu cara penciptaan istilah baru. Kata ulang itu adalah kata ulang semu atau yang menyatakan jamak. Penggunaan kata ulang utuh ini adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>cuma-cuma</i>	<i>en prise</i> (Olr)
<i>kisi-kisi (kekisi)</i>	<i>lattice</i> (Bio, Mat, Fis)
<i>lupa-lupa</i>	<i>air bladder</i> (Zoo)
<i>miju-miju</i>	<i>lentils</i> (Par)
<i>ubur-ubur</i>	<i>jelly fish</i> (Bio)

3.3.2 Pengulangan Salin Suara

Pembentukan istilah melalui pengulangan salin suara dapat juga dilakukan. Perubahan bunyi dalam pengulangan ini seperti pada contoh yang berikut.

Contoh:

<i>balik</i> ----- <i>bolak-balik</i>	
<i>beras</i> ----- <i>beras-petas</i>	
<i>golak</i> ----- <i>golak-galik</i>	<i>turbulent</i> (Hidro)
<i>serta</i> ----- <i>serta-merta</i>	<i>spontaneous</i>
<i>warna</i> ----- <i>warna-warni</i>	

Dari segi makna, perulangan dengan cara ini mengandung makna 'bermacam-macam.'

3.3.3 Pengulangan Awal Kata

Pembentukan istilah melalui pengulangan awal kata dapat dilihat pada contoh yang berikut.

Contoh:

<i>jala</i> ---- <i>jejala</i>	<i>network</i> (Fis)
<i>jaring</i> ---- <i>jejaring</i>	<i>network</i> (Fis)
<i>jari</i> ---- <i>jejari</i>	<i>dactylus</i> (Bio)
	<i>radius</i> (Mat)
<i>kisi</i> ---- <i>kekisi</i>	<i>lattice</i> (Bio, Fis, Mat)
	<i>grating</i> (Fis)
<i>rata</i> ---- <i>rerata</i>	<i>average</i> (Fis, Stat)

Kelima contoh di atas memperlihatkan pengulangan suku awal kata dasar dengan penyulihan vokal /e/.

3.3.4 Pengulangan Berimbuhan

Selain pengulangan seperti dikemukakan di atas, pengulangan dapat pula dilakukan dengan penambahan imbuhan pada kata ulangnya. Penggunaannya itu adalah seperti berikut.

Contoh:

dedaunan atau *daun-daunan*
pepohonan atau *pohon-pohonan*
rerumputan atau *rumput-rumputan*
tawar-menawar (*bargaining*) (Ek)

3.4 Penggabungan

Penggabungan dapat pula menjadi salah satu cara pembentukan istilah baru. Penggabungan kata, dapat berupa (1) penggabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas, atau (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat,

ataupun (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat. Contoh penggabungan bentuk bebas adalah gabungan kata *kerja sama*, *buku kas*, *bebas tugas*, dan *riwayat hidup*.

Contoh penggabungan bentuk bebas dengan bentuk terikat adalah gabungan kata *biodata*, *dwibahasa*, *nonbaku*, dan *tunakarya*. Contoh penggabungan kata yang kedua-duanya merupakan bentuk terikat adalah *caturwulan*, *dasawarsa*, *hastakona*.

3.4.1 Penggabungan Bentuk Bebas

Penggabungan bentuk bebas meliputi penggabungan (a) kata dasar dengan kata dasar, (b) kata dasar dengan kata berimbuhan atau sebaliknya, dan (c) kata berimbuhan dengan kata berimbuhan.

3.4.1.1 Penggabungan Kata Dasar dengan Kata Dasar

Penggabungan kata dasar dengan kata dasar di dalam peristilahan adakalanya terdiri atas dua kata dan ada pula yang lebih. Penulisan gabungan kata akan dibicarakan pada Bab V, bagian penulisan gabungan kata.

Contoh:

masuk bursa	<i>go public</i> (Ek)
garis servis tengah	<i>center service line</i> (Olr)
unit gawat darurat	<i>emergency unit</i> (Dok, Olr)
gaya angkat bebas balon	<i>free lift of a ballon</i> (Met)

3.4.1.2 Penggabungan Kata Dasar dengan Kata Berimbuhan

Selain gabungan kata dasar dengan kata dasar, pembentukan istilah dapat juga dilakukan dengan penggabungan kata dasar dengan kata berimbuhan. Penggabungan itu mempunyai dua kemungkinan, yakni kata dasar pada posisi awal atau sebaliknya.

Contoh:

<i>tenaga penggalan</i>	<i>cut-off energy</i> (Fis)
<i>proses berdaur</i>	<i>cyclic process</i> (Fis)
<i>sistem pencemaran</i>	<i>digestive system</i> (Dok)

penerima hablur
permukaan lengkung

crystal receiver (Elt)
curved surface (Fis)

Contoh pertama sampai dengan ketiga memperlihatkan gabungan antara kata dasar dan kata berimbuhan. Sebaliknya, contoh keempat dan terakhir memperlihatkan kata berimbuhan lebih dahulu daripada kata dasarnya.

3.4.1.3 Penggabungan Kata Berimbuhan dengan Kata Berimbuhan

Gabungan kata dapat pula terdiri atas unsur yang berupa kata berimbuhan.

Contoh:

kemampuan berproduksi
kendaraan pengantar
kesehatan lingkungan
perimbangan terinci
perawatan kecelakaan

ability to produce (Perk)
delivery vehicle (Fis)
environmental health (Kesmas)
detailed balancing (Fis)
accident care (Kesmas)

3.4.2 Penggabungan Bentuk Terikat dengan Bentuk Bebas

Di dalam peristilahan ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan. Karena unsur-unsur itu merupakan bentuk terikat, penulisannya dirangkai dengan unsur yang mengikutinya. Bentuk terikat itu, antara lain, adalah *adi-*, *antar-*, *awa-*, *bahu-*, *catur-*, *dwi-*, *eka-*, *lir-*, *maha-*, *nir-*, *panca-*, *para-*, *peri-*, *pasca-*, *pra-*, *purna-*, *serba-*, *su-*, *swa-*, *tak-*, *tan-*, *tri-*, *tuna-*. Sementara itu, bentuk terikat seperti *a-*, *ab-*, *alo-*, *bi-*, *de-*, *dia-*, *dis-*, *hiper-*, *hipo-*, *in-*, *inter-*, *ko-*, *kon-*, *mono-*, *multi-*, *neo-*, *non-*, *pan-*, *penta-*, *poli-*, *pro-*, *re-*, *semi-*, *super-*, *tele-*, dan *trans-* pada dasarnya langsung diserap bersama-sama dengan kata lain yang mengikutinya.

1) Bentuk Terikat *adi-*

Bentuk terikat *adi-* digunakan dalam peristilahan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *super-*. Makna imbuhan ini adalah 'agung'.

Contoh:

<i>adibenang</i>	<i>superstring</i> (Fis)
<i>adikodrati</i>	<i>supernatural</i> (Sos)
<i>adikuasa</i>	<i>superpower</i> (Pol)
<i>adipenghantar</i>	<i>superconductor</i> (Fis)
<i>adizalir</i>	<i>superfluid</i> (Fis)

2) Bentuk Terikat *antar-*

Bentuk *antar-* digunakan sebagai padanan awalan asing *inter-*. Bentuk terikat ini mempunyai makna 'di antara'.

Contoh:

<i>antarbulan</i>	<i>interlunar</i> (Astron)
<i>antarmolekul</i>	<i>intermolecular</i> (Fis)
<i>antarmuka</i>	<i>interface</i> (Fis)
<i>antarpulau</i>	<i>interisland</i> (Geo)
<i>antarsel</i>	<i>intercellular</i> (Bio)

3) Bentuk Terikat *awa-*

Bentuk *awa-* di dalam peristilahan digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *de-* dan *dis-* yang memiliki makna 'menghilangkan'.

Contoh:

<i>awabau</i>	<i>deodorize</i> (Kim)
<i>awabusa</i>	<i>defoam</i> (Kim)
<i>awaracun</i>	<i>detoxify</i> (Kim)
<i>awasenjata</i>	<i>disarm</i> (Mil)
<i>awarangkun</i>	<i>disintegrate</i> (Tek)

4) Bentuk Terikat *bahu-*

Bentuk *bahu-* di dalam peristilahan digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *multi-*, *poly-*, dan *many-* yang memiliki makna 'banyak',

Contoh:

<i>bahubunga</i>	<i>multiflorous</i> (Bio)
<i>bahukutub</i>	<i>multipolar</i> (Fis)
<i>bahuharkat</i>	<i>polyvalent</i> (Dok)

bahuwarna
bahubiji

polychromatic (Fis)
manyseeded (Bio)

5) Bentuk Terikat *dur-*

Bentuk *dur-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *ill-*, dan *mis-*, yang memiliki makna 'jahat'.

Contoh:

<i>durkarya</i>	<i>malfaction</i> (Sos)
<i>durkarsa</i>	<i>ill-will</i> (Sos)
<i>durtindak</i>	<i>misdeed</i> (Sos)

6) Bentuk Terikat *dwi-*

Bentuk *dwi-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *bi-di-*, *duum-*, atau kata *two* yang berarti 'dua'.

Contoh:

<i>dwibahasa</i>	<i>bilingual</i> (Ling)
<i>dwikutub</i>	<i>dipole</i> (Fis)
<i>dwinama</i>	<i>binomial</i> (Geo)
<i>dwitunggal</i>	<i>duumvirate</i> (Pol)
<i>dwilipat</i>	<i>twofold</i> (Sos)

7) Bentuk Terikat *lir-*

Bentuk *lir-* digunakan sebagai padanan akhiran bahasa Inggris *-like*, *ous*, *-y*, dan *-ine*. Bentuk terikat ini mempunyai makna 'seperti'.

Contoh:

<i>lirbutir</i>	<i>particle-like</i> (Fis)
<i>liragar</i>	<i>gelatinous</i> (Kim)
<i>lirkaca</i>	<i>glassy</i> (Kim)
<i>lirintan</i>	<i>adamantine</i> (Kim)

8) Bentuk Terikat *maha-*

Bentuk *maha-* dapat digunakan dalam peristilahan sebagai padanan kata asing yang mengandung makna 'besar atau sangat'.

Contoh:

<i>maharaja</i>	<i>emperor</i> (Sej)
<i>mahatahu</i>	<i>omniscient</i> (Ag)

9) Bentuk Terikat *mala-*

Bentuk *mala-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *ill-*, *mal-*, dan *mis-* yang memiliki makna 'buruk'.

Contoh:

<i>malanasib</i>	<i>ill-fated</i> (Sos)
<i>malakelola</i>	<i>mismanagement</i> (Ek)
<i>malapraktik</i>	<i>malpractice</i> (Dok)
<i>malagizi</i>	<i>malnutrition</i> (Bio)

10) Bentuk Terikat *nara-*

Bentuk *nara-* digunakan sebagai padanan kata asing yang mengandung makna 'orang'.

Contoh:

<i>narapidana</i>	<i>convict</i> (Huk)
<i>narasumber</i>	<i>resource person</i> (Sos)

11) Bentuk Terikat *nir-*

Bentuk *nir-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *a-*, *an-*, *e-*, *ill-*, *in-*, *un-*, dan *non-* serta akhiran *-less* yang memiliki makna 'tanpa'.

Contoh:

<i>nirbangun</i>	<i>amorphous</i> (Kim)
<i>nirair</i>	<i>anhydrous</i> (Kim)
<i>nirgigi</i>	<i>edentate</i> (Bio)
<i>niraksara</i>	<i>illiterate</i> (Ling)
<i>niratma</i>	<i>inanimate</i> (Sos)
<i>nirbatas</i>	<i>unlimited</i> (Sos)
<i>nirarti</i>	<i>nonsense</i> (Sos)
<i>nirbentuk</i>	<i>formless</i> (Fisiol)

12) Bentuk Terikat *pasca-*

Bentuk *pasca-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *post-* yang memiliki makna 'sesudah'.

Contoh:

<i>pascalahir</i>	<i>postnatal</i> (Sos)
<i>pascaperang</i>	<i>postwar</i> (Pol)
<i>pascasarjana</i>	<i>postgraduate</i> (Dik)
<i>pascazigot</i>	<i>postzygote</i> (Bio)

13) Bentuk Terikat *peri-*

Bentuk *peri-* digunakan sebagai padanan akhiran asing *-wise* yang memiliki makna 'secara'.

Contoh:

<i>peribahasa</i>	<i>way of saying = language-wise</i> (Ling)
<i>perijam</i>	<i>clockwise</i> (Fis)
<i>periketam</i>	<i>crabwise</i> (Bio)
<i>peritakar</i>	<i>batchwise</i> (Tek)

14) Bentuk Terikat *pra-*

Bentuk *pra-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *ante-* dan *pre-* yang memiliki makna 'di depan; sebelum'.

Contoh:

<i>praperang</i>	<i>antebellum</i> (Pol)
<i>prarembang</i>	<i>antemeridien</i> (Geo)
<i>pracampur</i>	<i>premix</i> (Tek)
<i>pranatal</i>	<i>prenatal</i> (Kes)

15) Bentuk Terikat *prati-*

Bentuk *prati-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *anti-*, *counter-*, dan *contra-* yang mempunyai makna 'lawan'.

Contoh:

<i>pratibeku</i>	<i>antifreeze</i> (Tek)
<i>pratibobot</i>	<i>counterweight</i> (Tek)
<i>pratihamil</i>	<i>contraception</i> (Dok)

16) Bentuk Terikat *serba-*

Bentuk *serba-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *omni-*, *all-*, *multi*, atau bentuk lain yang mempunyai makna 'semua'.

Contoh:

<i>serbaneka</i>	<i>omnifarious</i> (Sos)
<i>serbaguna</i>	<i>multipurpose</i> (Sos)
<i>serbabiji</i>	<i>all-seed</i> (Bio)
<i>serbaloka</i>	<i>all-places</i> (Tek)

17) Bentuk Terikat *su-*

Bentuk *su-* digunakan untuk memadankan kata *good* dan *well* yang memiliki makna 'baik'.

Contoh:

<i>sujana</i>	<i>good-doer</i> (Umum)
<i>susila</i>	<i>moral</i> (Fils)
<i>susastra</i>	<i>literature</i> (Sas)

18) Bentuk Terikat *swa-*

Bentuk *swa-* digunakan untuk memadankan kata asing *self-* dan awalan *auto-* yang memiliki makna 'sendiri'.

Contoh:

<i>swasembada</i>	<i>selfsupporting</i> (Tan)
<i>swatantra</i>	<i>selfgovernment</i> (Pol)
<i>swalayan</i>	<i>self-service</i> (Ek)
<i>swaligat</i>	<i>autogyro</i> (Tek)
<i>swacerna</i>	<i>autolysis</i> (Bio)

19) Bentuk Terikat *tak-*

Bentuk *tak* yang merupakan bentuk singkat dari *tidak* digunakan dalam peristilahan untuk memadankan awalan bahasa Inggris *a-*, *ab-*, *in-*, *il-*, *im-*, *ir-*, *un-*, *non-*, *de-*, dan *dis-* yang memiliki makna 'tidak'.

Contoh:

<i>taklangsung</i>	<i>indirect</i> (Sos)
<i>takmurni</i>	<i>impure</i> (Kim)

<i>takteratur</i>	<i>irregular</i> (Sos)
<i>takpasti</i>	<i>unsure</i> (Sos)
<i>takswajalan</i>	<i>nonautomatic</i> (Tek)
<i>taksetuju</i>	<i>disagree</i> (Sos)

20) Bentuk Terikat *tan-*

Unsur *tan* merupakan bentuk singkat dari *tanpa*. Bentuk ini digunakan untuk memadankan awalan bahasa Inggris *an-*, *in-*, atau *non-* yang memiliki makna 'bukan'.

Contoh:

<i>tanasam</i>	<i>nonacid</i> (Kim)
<i>tanlogam</i>	<i>nonmetal</i> (Kim)
<i>tanlemak</i>	<i>nonfat</i> (Kim)
<i>tantunai</i>	<i>noncash</i> (Ek)

21) Bentuk Terikat *tri-*

Bentuk *tri-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *tri-* dan kata *three* atau bentuk lain yang maknanya 'tiga'.

Contoh:

<i>tridaun</i>	<i>trifoliolate</i> (Bio)
<i>trikaki</i>	<i>tripod</i> (Tek)
<i>triwarna</i>	<i>trichromatic</i> (Fis)
<i>trilapis</i>	<i>three-ply</i> (Tek)

22) Bentuk Terikat *tuna-*

Bentuk *tuna-* digunakan sebagai padanan awalan bahasa Inggris *a-*, *under-*, akhiran *-less*, atau bentuk lain yang maknanya 'kurang'.

Contoh:

<i>tanasusila</i>	<i>immoral</i> (Sos)
<i>tanagizi</i>	<i>undernourished</i> (Bio)
<i>tunabudi</i>	<i>characterless</i> (Sos)
<i>tunarungu</i>	<i>hard of hearing</i> (Dok)

3.4.3 Penggabungan Bentuk Terikat dengan Bentuk Terikat

Penggabungan yang unsur-unsurnya merupakan bentuk terikat dilakukan dengan merangkai unsur-unsur itu. Setiap unsur itu tidak dipisahkan penulisannya dan tidak diberi tanda hubung.

Contoh: <i>serbaneka</i>	<i>omnifarious</i>
<i>durjana</i>	<i>malafactor, evildoer</i>
<i>caturwulan</i>	<i>quarter</i>
<i>dasawarsa</i>	<i>decade</i>
<i>swasembada</i>	<i>selfsupporting</i>

3.5 Pemendekan

Pemendekan kata (abreviasi) merupakan salah satu cara pembentukan kata, yakni dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Pembentukan melalui proses ini meliputi singkatan, akronim, dan lambang. Perhatikan contoh berikut.

a. <i>Singkatan:</i>	GNB	<i>Gerakan Non-Blok</i>	
	DNA	<i>deoxyribonucleic acid</i>	
	PBB	<i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>	
b. <i>Akronim:</i>	calir	cairan alir	<i>lotion (Pri)</i>
	gaftar	gambar daftar	<i>chart (Fis)</i>
	salir	saluran air	<i>drain (Hid)</i>
c. <i>Lambang:</i>	cm	sentimeter	
	Rp	rupiah	

Pembahasan lebih lengkap mengenai penulisan singkatan, akronim, dan penggunaan lambang terdapat pada Bab V.

3.6 Analogi

Analogi dapat pula dijadikan dasar pembentukan istilah. Pembentukan istilah melalui analogi dilakukan dengan bertolak dari bentuk yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Dengan bentuk itu, diciptakan istilah yang diinginkan. Di antara analogi untuk pembentukan istilah adalah

penggunaan awalan *pe-* yang bermakna 'yang di-' sebagai kontras 'yang meng-' dan *pe-* yang bermakna 'yang ber-', atau dapat pula dengan menggunakan kata *tata* dan *juru*..

Di dalam bahasa Indonesia, terdapat kata *pesuruh* yang berarti 'orang yang disuruh' di samping kata *penyuruh* 'orang yang menyuruh'; maka, dibentuk kata lain dengan beranalogi pada kata *pesuruh* itu.

Contoh:

<i>pesuluh</i>	'orang yang disuluh' lawan <i>penyuluh</i>
	'orang yang menyuluh'
<i>petatar</i>	'orang yang ditatar' lawan <i>penatar</i>
	'orang yang menatar'

Selanjutnya, pembentukan melalui analogi itu tampak khususnya di bidang olahraga; berdasar bentuk *petinju* dan *pegulat* diciptakan.

Contoh:

pegolf	<i>golfer</i> (Olr)
peselancar	<i>surfer</i> (Olr)
pesenam	<i>gymnast</i> (Olr)
petenis	<i>tennis player</i> (Olr)

Beranalogi pada kata *tata krama* dan *juru tulis*, dibentuk istilah seperti berikut.

Contoh:

<i>tata istilah</i>	<i>terminology</i>
<i>tata graha</i>	<i>housekeeping</i>
<i>tata letak; tata ruang</i>	<i>layout</i> (Graf, Adm)
<i>tata rambut</i>	<i>hair dressing</i>
<i>juru batu</i>	<i>leadsman</i> (Hubtel)
<i>juru mesin pesawat</i>	<i>air mechanic</i> (Tek)
<i>juru masak</i>	<i>cook</i>
<i>juru pelumas</i>	<i>greaser</i> (Hubtel)
<i>juru pompa</i>	<i>pumpman</i>

BAB IV

ASPEK MAKNA DALAM PERISTILAHAN

4.1 Perangkat Istilah Bersistem

Dalam bidang Fisika kita menjumpai seperangkat istilah berikut ini.

	Asing	Indonesia
a.	<i>sorb</i>	erap
	<i>absorb</i>	serap
	<i>adsorb</i>	jerap

Tampak bahwa dua perangkat istilah itu berasal dari akar kata yang sama, yaitu *erap* dan *sorb*. Dapat dikatakan bahwa perangkat istilah tersebut bersistem dan membentuk paradigma istilah.

Selanjutnya, dari kata dasar *serap* dan *absorb* kita dapat membentuk paradigma atau istilah bersistem berikut ini.

	Asing	Indonesia
b.	<i>absorb</i>	serap
	absorber	penyerap
	<i>absorbable</i>	terserapkan
	<i>absorbability</i>	keterserapan

Contoh istilah bersistem dari segi makna ialah sebagai berikut.

	Asing	Indonesia
c.	<i>disperse</i>	tebar
	<i>dispersed</i>	tertebar
	<i>dispenser</i>	penebar
	<i>dispersible</i>	tertebarkan
	<i>dispersibility</i>	ketertebaran

	<i>dispersing</i>	menebar
	<i>dispersion</i>	tebaran; penebaran
	<i>dispersive</i>	bertebar
	<i>dispersivity</i>	kebertebaran
	<i>dispersity</i>	ketebaran
d.	<i>normal</i>	normal
	<i>(to) normalize</i>	menormalkan
	<i>normalized</i>	ternormal
	<i>normalizer</i>	penormal
	<i>normalizable</i>	ternormalkan
	<i>normalization</i>	penormalan
	<i>normality</i>	kenormalan

Selanjutnya, kita dapat membentuk istilah bersistem dengan beranalogi pada perangkat (b) di atas sebagaimana contoh berikut ini.

	Asing	Indonesia
e.	<i>(to) analyze</i>	menganalisis
	<i>analyzed</i>	teranalisis
	<i>analyzable</i>	teranalisiskan
	<i>analyzer</i>	penganalisis
	<i>analysis</i>	analisis
	<i>analysibility</i>	keteranalisisan

Jika dilihat dari maknanya, istilah-istilah yang masuk dalam satu medan makna dapat dikelompokkan ke dalam satu perangkat istilah bersistem. Berikut ini contoh perangkat istilah gabungan dari berbagai bidang ilmu yang mirip arti atau masuk dalam satu medan makna.

	Asing	Indonesia
f.	<i>tool</i>	alat
	<i>apparatus</i>	radas
	<i>device</i>	peranti
	<i>instrument</i>	instrumen
	<i>appliance</i>	perkakas
	<i>machine</i>	pesawat, mesin

	<i>engine</i>	mesin
	<i>motor</i>	motor
	<i>equipment</i>	perlengkapan
g.	<i>sketch</i>	denah; sketsa
	<i>scheme</i>	skema
	<i>schedule</i>	jadwal
	<i>agenda</i>	agenda
	<i>table</i>	tabel
	<i>chart</i>	gaftar (gambar dan daftar)

Perangkat istilah bersistem dapat juga dilihat dari bentuknya, seperti perangkat istilah Lingustik berikut ini.

	Asing	Indonesia
h.	<i>morpheme</i>	morfem
	<i>phoneme</i>	fonem
	<i>sememe</i>	semem
	<i>taxeme</i>	taksem

Jika kita perhatikan, perangkat istilah memiliki bentuk yang sama, baik istilah Indonesia maupun istilah asingnya. Proses yang terjadi pada pasangan asing dan Indonesia adalah penyerapan istilah, yaitu pemungutan kata dengan penyesuaian ejaan bahasa Indonesia. Kesamaan bentuk itulah yang menunjukkan bahwa perangkat kata di atas bersistem.

Dalam bidang ilmu Hukum kita menjumpai perangkat kata berikut ini.

	Asing	Indonesia
i.	<i>eigendomsrecht</i>	hak milik
	<i>kiesrecht</i>	hak pilih
	<i>stakingsrecht</i>	hak mogok

Berbeda dengan perangkat (h), pada (i) terjadi proses penerjemahan. Unsur *recht* diterjemahkan menjadi *hak* pada ketiga pasangan di atas. Jika *recht* pada *eigendomsrecht* diterjemahkan menjadi *hak*, *kiesrecht* dan *stakingsrecht* juga harus diterjemahkan menjadi *hak*.

Perangkat istilah bersistem tidak selalu terdiri atas kata tunggal, tetapi dapat juga berupa gabungan kata.

Asing	Indonesia
<i>order of a group</i>	tingkat grup
<i>order of a pole</i>	tingkat kutub
<i>order of a zero point</i>	tingkat titik nol
<i>order of accuracy</i>	tingkat kecermatan
<i>order of an element</i>	tingkat unsur

Dari perangkat istilah di atas tampak bahwa *order* dipadankan dengan *tingkat*.

4.2 Sinonim dan Kesinoniman

Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau mirip dengan makna kata lain. Misalnya, kata *taraf* dan *tingkat* adalah dua buah kata yang sinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga kata yang sinonim; *mati*, *wafat*, *mangkat*, *gugur*, dan *meninggal* adalah lima kata yang sinonim.

Dalam definisi dikatakan 'sama atau mirip maknanya'; artinya, kesinoniman itu tidak bersifat mutlak. Kesamaan itu ada pada informasinya. Contohnya, kata *mati* memiliki informasi yang sama dengan kata *meninggal*, *wafat*, *gugur*, *mangkat*, dan *tewas*, yaitu informasi atau komponen makna 'hilangnya nyawa'. Namun, dalam penggunaannya kelima kata itu tidak selalu dapat saling menggantikan.

Misalnya, *mati* digunakan untuk binatang, tumbuhan, dan benda; *meninggal* digunakan untuk manusia; *mangkat* digunakan untuk raja; *gugur* digunakan untuk pahlawan di medan perang; *wafat* digunakan untuk orang yang dihormati; *tewas* digunakan untuk korban kecelakaan atau peristiwa tertentu.

Kesinoniman muncul dalam suatu bahasa karena beberapa hal berikut ini.

a. Penyerapan (*borrowing*)

Kita seringkali menerima istilah asing, padahal dalam bahasa Indonesia sudah ada kata yang memiliki konsep yang sama dengan kata asing tersebut.

Contoh:

Indonesia	Asing	Kata serapan
hasil karya	<i>production</i> (Ing)	produksi
jahat; kotor	<i>maksiat</i> (Ar)	maksiat

Di samping istilah asing, kita juga mengambil kata bahasa daerah yang dalam bahasa Indonesia juga sudah ada kata yang memiliki konsep yang sama.

Contoh:

Daerah	Indonesia
<i>tambang</i> (Sunda)	tali
<i>lempung</i> (Jawa)	tanah liat

b. Perbedaan Waktu

Dalam cerita-cerita lama kita sering menjumpai istilah *hulubalang*. Istilah tersebut sekarang sudah tidak digunakan lagi. Sebagai penggantinya digunakan kata *komandan*. Jadi, *hulubalang* bersinonim dengan *komandan*. Namun, keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, sedangkan kata *komandan* cocok untuk situasi sekarang.

c. Perbedaan Tempat

Kata *saya* dan *beta* bersinonim. Akan tetapi, kata *beta* hanya cocok untuk penggunaan di kawasan Indonesia timur, sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara lebih umum.

d. Jarak Sosial

Kata *saya* dan *aku* bersinonim. Dalam penggunaannya, kata *aku* hanya digunakan jika orang berbicara kepada orang lain yang akrab dan sebaya, tidak pada orang yang lebih tua dan lebih dihormati. Penggunaan kata *saya* bersifat lebih umum.

e. Nilai Rasa

Dalam bahasa Indonesia ada kecenderungan orang menggunakan kata lain untuk mengganti kata yang dianggap bernilai rasa lebih kasar.

Contoh:

tunakarya dianggap lebih halus daripada *penganggur*.
pramuwisma dianggap lebih halus daripada *pembantu*.
mantan dianggap lebih halus daripada *bekas*.

Dalam peristilahan, jika ada kesinoniman, perlu diusahakan seleksi terhadap pasangan istilah yang bersinonim tersebut. Seleksi itu didasarkan pada tiga patokan sebagai berikut.

- (i) Istilah yang diutamakan, yaitu istilah yang paling sesuai dengan prinsip pembentukan istilah, yang pemakaiannya dianjurkan sebagai istilah baku.

Contoh:

Sinonim

melandas; mendarat
 tumbuhan pengganggu; gulma
 hutan bakau; hutan payau
 partikel; zarah
 tanggalan; penanggalan; kalender

Pilihan

mendarat
 gulma
 hutan payau
 partikel
 kalender

- (ii) Istilah yang diizinkan, yaitu istilah yang timbul karena adanya istilah asing dan istilah Indonesia yang diakui secara bersama. Baik istilah asing maupun istilah Indonesia itu dapat digolongkan ke dalam istilah yang diizinkan sebagai sinonim.

Contoh:

Asing

comparative
physiology
silvisida
physical rotation
diameter

Yang diizinkan

komparatif; bandingan
 fisiologi; ilmu faal
 silvisida; racun pohon
 rotasi fisik; perputaran alami
 diameter; garis tengah

- (iii) Istilah yang dijauhan, yaitu istilah yang sifatnya bersinonim, tetapi menyalahi asas penamaan dan pengistilahan. Karena itu, pemakaiannya perlu segera ditinggalkan.

Contoh:

zat lemas digantikan dengan *nitrogen*

zat asam digantikan dengan *oksigen*.

ilmu pasti digantikan dengan *matematika*.

Apabila ditemukan istilah asing yang sinonim, kita harus menerjemahkan atau menyerapnya dengan satu istilah Indonesia. Contoh:

Asing

damp air; moist air

auditory area; auditory center

speech defect; speech disorder

Indonesia

udara lembab

pusat saraf pendengaran

kelainan wicara

Apabila ditemukan seperangkat istilah asing yang maknanya bermiripan, harus diusahakan agar istilah Indonesia berlainan.

Contoh:

Asing

collection

assemblage

set

group

array

assembling

ensemble

Indonesia

kumpulan

perangkat

gugus

kelompok

susunan

perakitan

kerakitan

Dalam bidang biologi ada seperangkat istilah yang maknanya bermiripan.

Contoh:

Asing

kernel

pea

seed

Indonesia

biji

polong

benih

Contoh lain perangkat istilah yang maknanya bermiripan adalah sebagai berikut.

Asing	Indonesia
<i>core</i>	teras
<i>nucleus</i>	inti

Kedua contoh di atas dapat juga digolongkan sebagai perangkat istilah bersistem yang telah dibicarakan sebelumnya.

4.3 Homonim dan Kehomoniman

4.3.1 Homonim

Homonim ialah kata yang bentuknya (ejaan maupun lafal) sama dengan kata lain, tetapi maknanya berbeda. Misalnya, pasangan kata berikut ini.

jarak	1 ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat; 2 jari-jari bulatan (lingkaran)
jarak	pohon perdu, tingginya dua meter, bergetah, berwarna putih, batangnya mudah patah, berbiji polong, bijinya terletak dalam pangsa sebesar kacang tanah, kalau tua berwarna hitam dan dapat dipakai sebagai bahan pelumas
pacar	1 tumbuhan kecil yang daunnya biasa dipakai untuk pemerah kuku; batang inai; 2 daun inai
pacar	teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; kekasih
bala	pasukan; prajurit
bala	bencana; kecelakaan; malapetaka; kemalangan; cobaan

Homonim dapat juga terjadi antara tiga, empat, bahkan lima kata, seperti:

hak	yang benar
hak	telapak sepatu pada bagian tumit
hak	alat untuk merenda (yang ujungnya berkait)
jamak	lazim
jamak	bentuk kata yang menyatakan lebih dari satu atau banyak
jamak	wajar

jamak, --takdim,	penggabungan pelaksanaan salat lohor dan salat asar pada waktu salat lohor atau pelaksanaan salat magrib dan salat isya pada waktu salat magrib
mala (malapetaka)	bencana; (ke)celaka(an); (ke)sengsara(an)
mala	air rembesan dari bangkai yang telah membususk
mala	(termala) 'layu; merana
mala	kotor; cemar; noda; penyakit
mala	tanda larangan yang mempunyai kekuatan magis (di Timor)

Beberapa contoh di atas dapat dijelaskan. *Jarak* 'ruang sela' homonim dengan *jarak* 'pohon', kata *hak* 'yang benar' dengan *hak* 'telapak sepatu' homonim dengan *hak* 'alat merenda'.

Di dalam kamus, kata yang homonim ada yang ditandai juga dengan angka Romawi yang diletakkan di belakang setiap kata (entri) yang homonim itu. Berikut ini penulisan homonim dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta.

pacar I ...
pacar II...

mala I...
mala II...
mala III...
mala IV...

Di samping dengan angka Romawi, penulisan kata yang homonim ditandai dengan angka Arab yang diangkat setengah spasi dan diletakkan di depan kata tersebut. Penulisan seperti itu dapat dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

¹**bala....**
²**bala....**

¹hak....²hak....³hak....

Kata yang homonim terdapat dalam banyak bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Kehomoniman, antara lain, berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata *bisa* 'racun ular' dalam bahasa Melayu dengan kata *bisa* 'sanggup' dalam bahasa Jawa. Contoh lain ialah *bang* 'azan' dalam bahasa Jawa dengan *bang* 'kakak laki-laki' dalam dialek Melayu Jakarta.

4.3.2 Homofon

Homofon ialah kata yang lafalnya sama, tetapi ejaan dan maknanya berbeda dengan kata lain.

Contoh:

tang	alat untuk menjepit
tank	mobil berlapis baja yang beroda yang bergerak (berputar) di atas roda rantai yang melingkari roda-roda giginya, dilengkapi dengan senjata berat pada bagian atas tengah di atas ruang kemudi dan dapat digerakkan berputar ke arah sasaran
bang	azan
bank	lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang
masa	waktu; ketika; saat
massa	1 sejumlah besar benda (zat dsb) yang dikumpulkan (disatukan); 2 jumlah yang banyak sekali; sekumpulan orang yang banyak sekali (berkumpul di suatu tempat atau tersebar)

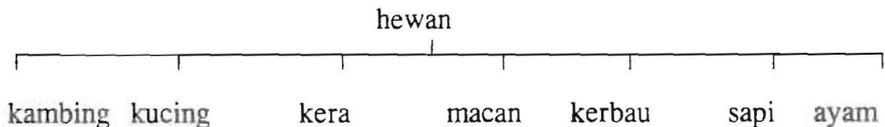
4.3.3 Homograf

Homograf ialah kata yang ditulis sama tetapi lafal dan maknanya berbeda dengan kata lain. Contoh:

¹ teras	bagian kayu yang keras; inti kayu
² teras	1 semen yang dibuat dari serbuk tanah yang keras (tanah cadas); 2 batuan berbentuk silinder yang dipotong dengan mata bor khusus untuk mempelajari formasi tempat batuan itu diambil; batu inti
teras /téras/	1 bidang tanah datar yang miring; bidang tanah yang lebih tinggi; 2 tanah atau lantai yang agak tinggi di depan rumah, dsb

4.4 Hiponim dan Kehiponiman

Hiponim ialah kata yang maknanya terangkum oleh makna kata yang lebih luas. Dengan kata lain, hiponim ialah kata yang maknanya dianggap lebih spesifik dari makna yang mencakupinya. Jika kita menyebut kata *kambing*, *kucing*, *monyet*, *macan*, *kerbau*, *sapi*, atau *ayam* tersirat bahwa acuan kata-kata itu masuk dalam kelompok hewan. Hubungan antara kata hewan dan *kambing*, *kucing*, *monyet*, *macan*, *kerbau*, *sapi*, *ayam* dapat dibayangkan sebagai berikut.



Tampak dalam bagan bahwa makna kata *kambing*, *kucing*, *kera*, dan sebagainya, tercakup dalam makna kata *hewan*. Oleh karena itu, kata *kambing*, *kera*, *macan*, *kerbau*, dan *sapi* adalah hiponim kata *hewan*.

4.5 Polisem dan Kepolisemian

Polisem ialah kata yang bermakna ganda yang masih berkaitan. Kepolisemian timbul karena adanya pergeseran makna suatu kata atau nilai suatu kata. Tanda kepolisemian dalam kamus ialah angka Arab yang terdapat dalam deskripsi makna. Contoh:

- kepala** 1 bagian tubuh yang di atas leher (pd manusia dan beberapa jenis binatang merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indera); 2 bagian tubuh yang di atas leher tempat tumbuhnya rambut; 3 *ki* bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung, depan, dsb); 4 *ki* bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dsb); 5 pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb); 6 *ki* otak (pikiran, akal budi)
- modul** 1 standar atau satuan pengukur; 2 satuan standar yang bersama-sama dng yang lain dipergunakan secara bersama; 3 satuan bebas yang merupakan bagian dari struktur keseluruhan; 4 komponen dari suatu sistem yang berdiri sendiri, tetapi menunjang program dari sistem itu; 5 unit kecil dari suatu pelajaran yang dapat beroperasi sendiri

Tampak dalam contoh bahwa kata *kepala* memiliki 6 makna, dan kata *modul* memiliki 5 makna. Di antara banyak makna itu ada satu makna asal. Makna asal itu mengandung beberapa unsur atau komponen makna. Sebagai contoh diambil kata *kepala*. Kata itu mengandung tiga komponen makna, yaitu

- (1) bagian yang terletak di sebelah atas atau depan;
- (2) merupakan bagian yang penting (tanpa kepala, manusia tidak dapat hidup); dan
- (3) bentuk yang bulat.

Dalam perkembangan selanjutnya komponen makna itu berkembang menjadi beberapa makna. Pada gabungan kata *kepala surat* dan *kepala susu* komponen maknanya adalah komponen yang pertama; ga-

bungan kata *kepala kereta api* mengandung komponen makna yang kedua; gabungan kata *kepala paku* dan *kepala jarum* mengandung komponen makna yang ketiga.

Istilah asing yang berpolisemi padanannya dalam bahasa Indonesia harus sesuai dengan berbagai artinya. Karena medan maknanya yang berbeda, satu kata asing tidak selalu berpadanan dengan satu kata Indonesia yang sama.

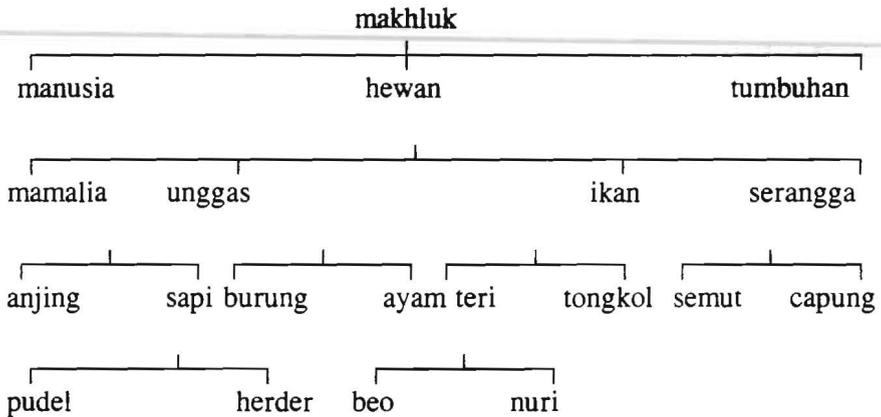
Contoh:

Asing	Indonesia
<i>base</i>	1 alas; 2 dasar (Mat)
<i>base address</i>	alamat dasar
<i>base angle</i>	sudut alas
<i>determinate</i>	1 tertentu; 2 terbatas (Bio)
<i>determinate cleavage</i>	sibakan tertentu
<i>determinate in floescence</i>	perbungaan terbatas

4.6 Taksonim dan Ketaksoniman

Taksonim merupakan hiponim yang bertingkat-tingkat. Maksudnya, dalam ketaksoniman terdapat hubungan antara kelas bawahan dan kelas atasan. Berikut ini contoh bagan ketaksoniman makhluk.

Yang dimaksud dengan hubungan antara kelas atasan dan kelas bawahan dalam bagan di atas ialah hubungan *makhluk* dengan *manusia*, *hewan*, dan *tumbuhan* atau hubungan *hewan* dengan *mamalia*, *unggas*, *ikan*, dan *serangga*. Setiap unsur kelas bawahan disebut *taksonim*



Yang dimaksud dengan hubungan antara kelas atasan dan bawahan dalam bagan di atas ialah hubungan *makhluk* dengan *manusia*, *hewan*, dan *tumbuhan* atau hubungan *hewan* dengan *mamalia*, *unggas*, *ikan*, dan *serangga*. Setiap unsur kelas bawahan disebut taksonim

4.7 Meronim dan Kameroniman

Meronim adalah kata yang berhubungan dengan kata lain antara bagian dan keseluruhan. Berikut ini contoh kameroniman tubuh manusia.



Bagan di atas memperlihatkan kata yang mengandung makna keseluruhan yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada bagiannya atau makna keseluruhan dianggap meliputi makna bagian. Kata tubuh mengandung makna keseluruhan yang mencakupi makna kata bagiannya, yaitu *tangan, kaki, kepala, dada, lengan* dan *tungkai*. Hubungan antara *tubuh* dan bagiannya disebut hubungan kameroniman.

Hubungan kameroniman dibedakan atas hubungan tubuh dengan bagiannya, hubungan kumpulan dengan anggotanya, serta hubungan antara massa dengan unsurnya. Tubuh adalah keseluruhan yang terjadi dari keutuhan seluruh bagiannya; kumpulan adalah suatu keseluruhan yang terjadi dari gabungan seluruh anggotanya; massa merupakan suatu keseluruhan yang terjadi dari peleburan seluruh unsurnya.

BAB V

EJAAN DALAM PERISTILAHAN

5.1 Penulisan Istilah

Penulisan istilah meliputi penulisan *singkatan dan akronim, satuan dasar Sistem Internasional, tanda desimal, dan gabungan kata.*

5.1.1 Istilah Singkatan

Istilah singkatan ialah bentuk istilah yang tulisannya dipendekkan. Ada tiga cara penulisan yang berikut.

- 1) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih, tetapi yang bentuk lisannya sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

Contoh: *cm* yang dibaca penuh *sentimeter*
g yang dibaca penuh *gram*
l yang dibaca penuh *liter*
kg yang dibaca penuh *kilogram*
cc yang dibaca penuh *kubik*

- 2) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dibaca seperti deret huruf dan/atau angkanya.

Contoh: *kVa (kilovolt-ampere)* yang dibaca k-v-a
TL (tube luminescent) yang dibaca t-l
NaCL (sodium chloride) yang dibaca n-a-c-l
WO (walk over) yang dibaca w-o

- 3) Istilah yang dibentuk dengan menanggalkan sebagian unsurnya.

Contoh: *motor* (yang berasal dari *sepeda motor*)
ekspres (yang berasal dari *kereta api ekspres*)

harian (yang berasal dari *surat kabar harian*)

lab (yang berasal dari *laboratorium*)

5.1.2 Istilah Akronim

Istilah akronim ialah pemaduan dua kata atau lebih yang penulisannya dapat berupa singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Contoh: amdal (*analisis dampak lingkungan*)
 zadat (*zat padat*)
 zair (*zat cair*)
 ascun (*asap beracun*)
 radar (*radio detecting and ranging*)
 tilang (*bukti pelanggaran*)

5.1.3 Satuan Dasar Sistem Internasional

Satuan Dasar Sistem Internasional (International System of Units) yang ditetapkan secara internasional dinyatakan dengan huruf lambang.

Besaran	Lambang	Satuan Dasar
arus listrik	A	ampere
massa	kg	kilogram
panjang	m	meter
waktu	s	sekon, detik
kuantitas zat	mol	mol
suhu termodinamika	K	kelvin
intensitas	cd	kandela

5.1.4 Tanda Desimal

Satuan Dasar Sistem Internasional menentukan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan tanda koma atau tanda titik. Di Indonesia dipilih tanda titik.

Contoh: 3,05 atau 3.52
1,05 atau 1.05

Di pihak lain, bilangan yang hanya berupa angka yang dituliskan dalam tabel atau daftar dibagi menjadi tiga kelompok angka yang dipisahkan oleh spasi tanpa penggunaan tanda desimal.

Contoh:
5 075 422 bukan 5,075,422 atau 5.075 422
17 081 500 bukan 17,081,500 atau 17.081.500

5.1.5 Penulisan Gabungan Kata

Ada tiga cara penulisan gabungan kata, yakni dipisah, diberi tanda hubung, dan dirangkai.

1) Gabungan Kata yang Dipisah

Sebuah istilah dapat berupa gabungan kata dasar dengan kata dasar yang penulisan unsur-unsurnya terpisah. Pemisahan itu dilakukan karena setiap unsurnya merupakan unsur bebas.

Contoh: daftar tunggu *waiting list* (Hub)
nomor lari *running event* (Olr)
sudut terbang tambang *free flight angle* (Fis)
bijih lepas tambang *run-of-mine ore* (Min)
vaksin kering beku *free-drie vaccine* (Kesmas)

b. Gabungan Kata yang Diberi Tanda Hubung

Ada pula kelompok gabungan kata yang menjadi istilah yang penulisannya menggunakan tanda hubung. Pemberian tanda hubung itu dilakukan untuk mempertegas pengertian setiap unsur gabungan yang mendapat tanda hubung itu, di samping agar tidak terjadi ketaksaan maknanya.

Contoh: jalan enam-kaki *bridle path* (Hut)
roda-gigi kelas *eccentric gear* (Tekmin)
tensor-empat kuat medan *field strength four-tensor* (Fis)

c. *Gabungan Kata yang Dirangkai*

Gabungan kata di dalam peristilahan yang ditulis serangkai terdapat pada gabungan yang sudah dianggap sebagai unsur yang padu. Gabungan kata seperti itu tidak terlalu banyak.

Contoh: bumiputra
kiloliter
olahraga
segitiga

5.2 *Penulisan Ejaan*

5.2.1 *Ejaan Fonemik*

Di dalam peristilahan terdapat beberapa sistem ejaan yang dapat diterapkan. Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan ejaan fonemik. Artinya, hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf; yang tidak berfungsi dapat dihilangkan.

Contoh: dominan bukan *dominant*
ekspor bukan *eksport*
laten bukan *latent*
standar bukan *standard*

5.2.2 *Ejaan Etimologi*

Istilah dapat ditulis dengan mempertimbangkan bentuk etimologinya sehingga bentuknya berlainan walaupun lafalnya mungkin sama.

Contoh: *autologi* dengan *otologi*
tang dengan *tank*
paedologi dengan *pedologi*

5.2.3 *Transliterasi*

Pengejaan istilah dapat juga dilakukan menurut aturan transliterasi, yakni penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya. Hal ini, misalnya, diterapkan pada huruf Arab, Dewanagari (Sanskerta), Siril (Rusia), dan

huruf Romawi yang hendak dialihkan ke huruf Latin dengan memperhatikan kaidah yang berlaku jika sudah ada.

Contoh: <i>mutlaq</i>	→	mutlak (Ar)
<i>wassalam</i>	→	wasalam (Ar)
<i>dharma</i>	→	darma (Sanskerta)
<i>Moskva</i>	→	Moskwa; Moskou (Siril)

5.2.4 Ejaan Nama Diri

Ejaan nama diri, termasuk merek dagang, yang di dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf Latin tidak diubah. Nama diri yang ditulis dengan huruf lain ditulis menurut ejaan Inggris dengan penyesuaian seperlunya pada abjad Indonesia.

Conth: *Baekelund*
Mitsubishi
Daewoo

5.3 Penyesuaian Ejaan

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya menyerap unsur bahasa-bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan besar. Golongan tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya, seperti *napas*, *paham*, *otonomi*, *listrik*, dan *garasi*.
- (b) Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *civitas academica*, *de facto*, *de jure*, *in absentia*, *honoris causa*, tetapi dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, yang tulisan serta pengucapannya masih mengikuti cara asing (digarisbawahi penulisannya), seperti dalam bahasa sumber.

- (c) Unsur asing yang pengucapannya disesuaikan dengan lidah bahasa Indonesia dan ejaannya diusahakan hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Contoh:	<i>real estate</i>	realestat
	<i>design</i>	desain
	<i>mall</i>	mal
	<i>villa</i>	vila

Penyerapan itu dapat dilakukan sebagai berikut.

Huruf *ae* jika tidak bervariasi dengan huruf *e*, *ae* tetap *ae*.

Contoh:	<i>aerodynamic</i>	aerodinamik
	<i>aeromopel</i>	aeromopel

Sebaliknya, *ae* jika bervariasi dengan huruf *e*, *ae* menjadi *e*.

Contoh:	<i>anaemia, anemia</i>	anemia
	<i>cohesion</i>	kohesi
	<i>curve</i>	kurva

Sebaliknya, huruf *c* berada di depan *e*, *i*, *oe* dan *y*, penyesuaiannya menjadi huruf *s*.

Contoh:	<i>cent</i>	sen
	<i>circuit</i>	sirkuit
	<i>cylinder</i>	silinder

Huruf *cc* berada di muka *o*, *u* dan konsonan, penyesuaiannya menjadi huruf *k*.

Contoh:	<i>accountancy</i>	akuntansi
	<i>accumulation</i>	akumulasi

Sebaliknya, huruf *cc* berada di depan *e*, *i* dan konsonan, penyesuaiannya menjadi huruf *ks*.

Contoh:	<i>acceptor</i>	akseptor
	<i>vaccine</i>	vaksin

Penyerapan selanjutnya dapat dilihat dalam *Pedoman Umum Pembentukan istilah*.

5.3.1 *Imbuhan Awalan dan Akhiran*

Unsur serapan yang berupa penyesuaian imbuhan asing, yaitu penyesuaian akhiran dan penyesuaian awalan.

5.3.1.1 *Penyesuaian Akhiran Asing*

Akhiran asing dalam bahasa Indonesia diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *aktivitas*, dan *sistematis* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *aktif*, dan *sistem*.

Penyesuaian akhiran yang lain adalah sebagai berikut.

Akhiran bahasa Belanda <i>-air</i> , dan Inggris <i>-ary</i> menjadi <i>-er</i>	
<i>complementair, complementary</i>	komplementer
<i>primair, primary</i>	primer
<i>secundair, secondary</i>	sekunder

Akhiran bahasa Belanda <i>-eel, -aal</i> , dan Inggris <i>-al</i> menjadi <i>-al</i>	
<i>formeel, formal</i>	formal
<i>ideaal, ideal</i>	ideal
<i>structureel, structural</i>	struktural

Akhiran bahasa Inggris <i>-ive</i> menjadi <i>-if</i>	
<i>negative</i>	negatif
<i>relative</i>	relatif
<i>constructive</i>	konstruktif

Penyerapan selanjutnya dapat dilihat dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

5.3.1.2 Penyesuaian Awalan Asing

Awalan asing yang bersumber dari bahasa Indo-Eropa pada umumnya dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Awalan-awalan asing tersebut di dalam bahasa Indonesia disebut unsur terikat.

Awalan bahasa Inggris yang utuh diserap:

a-, an-, anti-, aut(o)-, sub-, super-, supra-, ultra- menjadi *a-, an-, anti-aut(o)-, sub-, super-, supra-, ultra-*.

<i>Contoh: anemia</i>	-	<i>anemia</i>
<i>aphasia</i>	-	<i>afasia</i>
<i>antibiotic</i>	-	<i>antibiotik</i>
<i>anticlimax</i>	-	<i>antiklimaks</i>
<i>automation</i>	-	<i>automasi</i>
<i>autarchy</i>	-	<i>autarki</i>
<i>substitution</i>	-	<i>substitusi</i>
<i>subordinate</i>	-	<i>subordinat</i>
<i>superordinate</i>	-	<i>superordinat</i>
<i>supervision</i>	-	<i>supervisi</i>
<i>suprasystem</i>	-	<i>suprasistem</i>
<i>suprasegmental</i>	-	<i>suprasegmental</i>

Awalan asing yang disesuaikan dengan padanan unsur terikat bahasa Indonesia, antara lain, adalah:

<i>mono-</i>	eka-	: <i>monochrome</i>	ekawarna
<i>bi-</i>	dwi-	: <i>bicameral</i>	dwikamar
<i>tri-</i>	tri-	: <i>trilateral</i>	tripihak
<i>tetra-</i>	catur-	: <i>tetragonal</i>	catur sudut
<i>penta-</i>	panca-	: <i>pentathlon</i>	pancalomba

5.3.2 Vokal dan Konsonan

Berikut penulisan unsur serapan asing berdasarkan vokal dan konsonan.

Contoh:	<i>construction</i>	<i>konstruksi</i>
	<i>central</i>	<i>sentral</i>

<i>accomodation</i>	akomodasi
<i>accessory</i>	aksesori
<i>hydraulic</i>	hidraulik
<i>technique</i>	teknik
<i>check</i>	cek
<i>system</i>	sistem
<i>energy</i>	energi
<i>team</i>	tim
<i>hierarchy</i>	hieraki
<i>aquarium</i>	akuarium
<i>frequency</i>	frekuensi
<i>idealist</i>	idealis

5.3.3 Gugus Konsonan Asing

Gugus konsonan pada istilah asing yang tidak diterjemahkan dan diterima ke dalam bahasa Indonesia sedapat-dapatnya dipertahankan bentuk visualnya.

Gugus konsonan di awal dan di tengah

<i>cl-, ch-</i>	<i>kl-, kl-</i>
<i>clinic</i>	klinik
<i>chlorophyll</i>	klorofil

Gugus konsonan di akhir kata

<i>-mph, -nt</i>	<i>-mf, -n</i>
<i>lymph</i>	limfa
<i>patient</i>	pasien

Gugus konsonan akhir yang memperoleh huruf a

<i>-ct : fact</i>	<i>-kta : fakta</i>
<i>-rb : verb</i>	<i>-rba : verba</i>
<i>-ns : lens</i>	<i>-nsa : lensa</i>
<i>-rm : norm</i>	<i>-rma : norma</i>

5.4 Kaidah Pedoman Tambahan

Pada umumnya kaidah ejaan seperti yang tercantum dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI) dapat dimanfaatkan oleh semua bidang ilmu pengetahuan di dalam pembentukan istilahnya. Akan tetapi, terdapat pula beberapa bidang ilmu yang memerlukan pedoman tambahan yang merupakan pelengkap ketentuan yang khusus di bidangnya. Di bawah ini dicantumkan seperangkat kaidah tambahan tersebut yang telah disetujui dalam pembentukan istilah bidang fisika, biologi, dan kedokteran.

5.4.1 Bidang Fisika

Dalam penyerapan istilah asing bidang fisika diterapkan kaidah tambahan, antara lain, yang menyangkut imbuhan asing, terjemahan, transkripsi kata majemuk asing, dan penggunaan bilangan pokok Latin/Yunani.

Akhiran Asing

a. Akhiran *-an*, *-ian*, *-ist*

Jika akhiran *-an*, *-ian*, *-ist* membawa makna 'keahlian' dalam bidang yang disebut dalam akar katanya, *-an*, *-ian*, *-ist* itu menjadi *-wan*, *ahli*, dan *juru*.

Contoh:	<i>physicist</i>	fisikawan
	<i>statistician</i>	ahli statistik
	<i>phonetician</i>	ahli fonetik
	<i>typist</i>	<i>juru</i> ketik
	<i>linguist</i>	<i>ahli</i> bahasa

b. Nama diri orang dengan akhiran Inggris *-an*, *-ian* yang bermakna 'bertalian dengan, bersifat, kepunyaan', diubah menjadi frasa dengan nama yang berkenaan.

Contoh:	<i>Newtonian</i>	<i>sifat</i> Newton
	<i>Abelian group</i>	<i>grup</i> Abel
	<i>Boolean algebra</i>	<i>aljabar</i> Boole

<i>Hamiltonian (function)</i>	<i>fungsi Hamilton</i>
<i>Jacobian determinant</i>	<i>determinan Jacobi</i>

Terjemahan dan Transkripsi Gabungan Kata Majemuk Asing

Gabungan kata yang berasal dari bahasa asing didefinisikan sebagai kata yang dibentuk dari beberapa kata. Biasanya gabungan itu yang menjadi satu kata baru komponen-komponennya masih dapat dikenal. Perilakuannya adalah sebagai berikut.

Jika unsur yang Menerangkan atau Diterangkan, atau keduanya, dapat diterjemahkan, maka urutan M + D menjadi D + M.

Contoh: <i>speedometer</i>	meter laju
<i>equilateral triangle</i>	segitiga sama sisi

Jika M atau D tidak dapat diterjemahkan, urutan M + D dipertahankan dan dua kata itu tetap dirangkai.

Contoh: <i>electrodynamics</i>	elektrodinamika
<i>voltmeter</i>	voltameter

Penggunaan Bilangan Pokok Latin dan Yunani

Semua bilangan dari bahasa Latin dan Yunani yang berupa imbuhan seperti *mono-*, *bi-*, *tri-*, *tetra-*, *penta-* boleh tetap digunakan dengan pertukaran ejaan seperlunya.

Bahasa Latin/

Yunani	Indonesia	
<i>mono-</i>	eka- : <i>monolingual</i>	ekabahasa
<i>bi-</i>	dwi- : <i>bilingual</i>	dwibahasa
<i>tri-</i>	tri- : <i>triathlon</i>	trilomba
<i>tetra-</i>	catur- : <i>tetrahedron</i>	caturbidang
<i>penta-</i>	panca- : <i>pentalateral</i>	pancasisi

5.4.2 Bidang Biologi

Dalam pemungutan istilah asing, sebaiknya dipilih bentuk kata Latin atau Yunani yang lazim dipakai dengan penerapan transkripsi demi perubahan yang minimal.

Contoh:

Bahasa Inggris	Bahasa Latin/Yunani	Bahasa Indonesia
<i>spore</i>	<i>spora</i>	spora

Istilah dengan bentuk *-phil* dan *-phyll* banyak dipakai dalam bidang Biologi. Oleh karena itu, cara pembedaannya perlu dilakukan dalam transkripsi. Perbedaan itu adalah sebagai berikut.

Jika terdapat pada akhir kata, *-phyll* menjadi *-fil* dengan arti 'daun', sedangkan bentuk (*-phil*, *-phile*, dan *-philous*) dirangkum menjadi *filia* dengan arti 'suka, kesukaan'.

5.4.3 Bidang Kedokteran

Beberapa hal yang dijadikan kaidah tambahan mengenai jenis kata istilah dasar, istilah gabungan, dan istilah yang menggunakan nama diri.

Kata Istilah Dasar

Dalam pengambilan istilah asing perlu dipilih bentuk kata yang mudah dijadikan dasar pembentukan perangkat kata bahasa Indonesia dengan imbuhan yang tertentu.

Contoh:

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>sacral bone</i>	tulang sakrum
	<i>bukan</i> tulang sakral
<i>femoral artery</i>	arteri femur
	<i>bukan</i> arteri femoral

Istilah Gabungan

Banyak terdapat penggabungan dua nama organ menjadi satu dengan menggunakan huruf "o" dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>cerebello</i>	+	<i>medullary</i>	menjadi <i>serebelo medula</i>
<i>pancreatico</i>	+	<i>duodenal</i>	menjadi <i>pankreo duodenum</i>

Istilah yang Menggunakan Nama Diri

Nama diri atau nama khas terutama dalam istilah penyakit tetap ditulis dengan ejaan bahasa aslinya.

Contoh:

Grave's disease

penyakit Grave

Huschke's Canal

kanal Huschke

Erb's palsy

palsi Erb

5.5 Penulisan Unsur Serapan yang Benar dan yang Salah

Betul	Salah	Asing
apotek	apotik	<i>apothek</i>
apoteker	apotiker	<i>apotheker</i>
atmosfer	atmosfir	<i>atmosphere</i>
aktif	aktip	<i>active</i>
aktivitas	aktifitas	<i>activity</i>
analisis	analisa	<i>analysis</i>
desain	disain	<i>design</i>
esai	esei	<i>essay</i>
formal	formil	<i>formal</i>
frasa	frase	<i>phrase</i>
hipotesis	hipotesa	<i>hypothesis</i>
ekspor	eksport	<i>export</i>
impor	import	<i>import</i>
jadwal	jadual	<i>jadwal</i>
klona	klon	<i>clone</i>
kompleks	komplek	<i>complex</i>
kreatif	kreatip	<i>creative</i>
kreativitas	kreatifitas	<i>creativity</i>
kualifikasi	kwalifikasi	<i>qualification</i>
kualitas	kwalitas	<i>quality</i>
kuantitas	kwantitas	<i>quantity</i>
koordinasi	kordinasi	<i>coordination</i>
metode	metoda	<i>methode</i>
motif	motip	<i>motive</i>

motivasi
produktif
produktivitas
risiko
sistem
sistematika
sistematis
standardisasi
struktural
teoretis
transpor
zona

motifasi
produktip
produktifitas
resiko
sistim
sistematika
sistimatis
standarisasi
strukkturil
teoritis
transport
zone

motivation
productive
productivity
risiko/risk
system
systematics
systematical
standardization
structural
theoretical
transport
zone

DAFTAR PUSTAKA

Adiwimarta, Sri Sukei *et al.* 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ali, Lukman, *et al.* 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi I. Jakarta: Balai Pustaka

Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakkarta: Balai Pustaka.

Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". Tesis S2 Program Studi Linguistik Universitas Indonesia.

Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Felber, Helmut. 1984. *Terminology Manual*. Paris: International Information Centre for Terminology.

-----, 1982. "Infoterm". Austria: Austrian Standards Institute,

Hadiwidjoyo, M.M. Purbo. 1987. "Peristilahan". Makalah pada Penataran Calon Penulis Buku Ajar Perguruan Tinggi. Cisarua 6--18 Januari.

- , 1989. *Kata dan Makna: Teman Penulis dan Penerjemah Menemukan Kata dan Istilah*. Bandung: ITB.
- Johannes, Herman. Tanpa Tahun. "Perangkat Istilah Bersistem".
- , 1983. "Perkembangan Pemanfaatan Imbuhan Lama dalam Menerjemahkan Istilah Asing." Yogyakarta: UGM.
- Jumariam, *et al.* 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kkebudayaan.
- , 1996. *Senarai Kata Serapan dalm Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kerami, Djati dan Ellya Iswati (*Ed.*). 1993. *Glosarium Matematika*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- , 1987. *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi I. Jakarta: Balai Pustaka,

- , 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- , *et. al.* *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjaatmaka, A. Hadyana dan Meity Taqdir Qodratillah (*Ed.*). 1993. *Glosarium Kimia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puryadi, Dedi, *et. al.* 1997. "Kameroniman dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , *et. al.* 1997. *Pemeringkatan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1996. *Rampak Serantau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Rifai, Mien A. dan Ermitati (*Ed.*). 1993. *Glosarium Biologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 1995. "Pungutan Bahasa Arab dalam Laras Keagamaan: Tinjauan Bentuk dan Makna". Tesis S2 Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia.
- Wilardjo, Liek. 1988. "Merekacipta Istilah." Makalah pada Penataran Internship Penulisan Buku Teks. Yogyakarta 22 Agustus--2 September.
- Wilardjo, Liek dan Dad Murniah (*Ed.*). 1993. *Glosarium Fisika*. Jakarta: Balai Pustaka.

